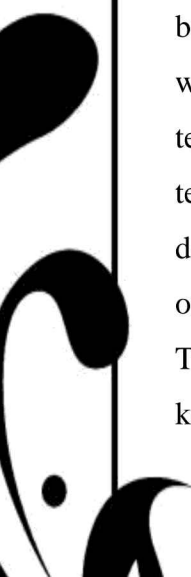




THE DREAM

*Where are you now? Where are you now? Where are
you now? Was it all in my fantasy? Where are you now?
Were you only imaginary? Where are you now? - Faded
by Alan Walker*



Aku tidak pernah tahu siapa dia. Aku tidak pernah bertemu dengannya. Maupun mengenalnya. Namun wajahnya tidak akan pernah kulupakan. Rambut hitam tebal. Wajah berbentuk oval dengan garis rahang yang tegas. Alis lurus. Mata hijau lemon. Hidung runcing dengan bibir tipis. Tubuhnya jangkung dan dihiasi dengan otot yang tidak terlalu menonjol namun terlihat kuat. Tinggi tubuhnya di atas rata-rata. Itulah yang pertama kali kusadari saat melihatnya.



Ujung-ujung rambutnya yang ikal menggelitik leherku. Aku tersenyum saat merasakan lengannya memelukku dari belakang. Mengungkungku. Melindungiku. Dia tidak bicara. Namun aku dapat merasakan tarikan bibirnya di pundakku. Dia juga tersenyum. Tubuhku menghangat saat dada telanjangnya dan punggung polosku bersentuhan. Aku mengelus dan balik memeluk lengannya yang berada di depanku. Menempelkannya pada jantungku yang berdebar. Membuat tubuh kami lebih rapat. Membuatku dapat merasakan kulitnya yang agak kasar. Meresapi kehangatan kulit lengannya yang memelukku. Aku tidak ingin melepaskannya. Aku merasa aman. Aku merasa terlindungi. Aku merasa dicintai.

Kami hanya berbaring tanpa kata. Tidak apa-apa. Aku tidak membutuhkan kata-kata. Aku hanya butuh dia tidak pergi meninggalkanku. Aku butuh dia di sisiku.

Bunyi alarm dari *handphone* membangunkanku. Menyadarkanku. Aku duduk sambil mengusap wajah. Membiarkan rambut menutupi wajahku yang tertunduk.



Mimpi itu lagi. Pria itu lagi. Aku menurunkan tangan dan memeluk diriku sendiri. Ini terlalu nyata. Aku masih dapat merasakan jantungku yang berdebar kencang. Aku masih dapat merasakan lengannya yang memeluk diriku. Aku masih dapat merasakan kehangatannya. Juga rasa kulitnya.

Aku turun dari tempat tidur dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajah. Kulihat pantulan diriku di cermin wastafel. Sekilas, kulihat wajah pria itu juga ada di sana. Aku berkedip cepat dan kembali membasuh wajah. Berkali-kali. Hingga aku yakin wajah pria itu telah menghilang dari pikiranku. Tidak bisa. Aku tidak bisa melupakannya. Maupun melenyapkan ingatan tentang rasa kulitnya di tanganku. Mimpi itu terlalu nyata.

Aku keluar dari kamar mandi, duduk di lantai kamar sambil bersandar ke dinding. Wajahku mendongak ke atas. Menatap langit-langit berwarna putih polos. Aku tidak ingat kapan semua ini dimulai. Kapan aku mulai memimpikan pria itu. Kenapa aku memimpikannya. Dan kenapa mimpi itu terasa begitu nyata. Seakan aku benar-benar mengalaminya. Dalam mimpi itu aku berada di atas tempat tidur bersamanya. Kami berdua telanjang dan

ditutupi oleh selembat selimut. Aku berbaring memunggungnya. Dia memelukku dari belakang. Hanya itu. Tidak ada lagi yang kami lakukan.

Aku tersenyum masam. Otakku yang mesum. Kenapa aku memimpikan tidur telanjang bersama seorang pria? Pria yang bahkan tidak pernah kulihat seumur hidupku. Pria yang sosoknya selalu melekat dalam pikiranku. Ini sungguh konyol. Aku terobsesi kepada seseorang yang bahkan tidak nyata. Seseorang yang kuciptakan sebagai objek fantasiku sendiri. Benarkah? Apakah benar aku tidak pernah bertemu dengannya? Atau mungkin aku lupa? Aku menggelengkan kepala. Tidak. Aku tidak akan lupa jika pernah bertemu dengan pria seperti itu. Dia...terlalu berkesan.

Lagipula, aku bukan orang yang imajinatif. Atau suka berangan-angan. Memimpikan seseorang yang sama hampir setiap malam, bukan berarti aku terobsesi dengan orang tersebut. Aku yakin itu. Atau kuharap itulah yang aku yakini.



Aku berdiri dengan sangat cepat. Ini benar-benar sudah keterlaluhan. Aku harus berhenti memikirkan mimpi itu. Aku harus berhenti memikirkan pria itu. Aku tidak peduli meski pria itu muncul puluhan kali dalam mimpiku. Mimpi hanyalah mimpi. Bunga tidur. Tidak ada yang nyata dari itu semua. Tidak ada.

“Evelyn!”

Aku menghentikan langkah kakiku dan mencari sumber suara. Lalu mendesah kuat saat melihat siapa yang memanggil.

“Hai, John,” kataku tanpa semangat.

“Sibuk?” tanyanya saat telah berada di sampingku.

Aku mengerling pada tumpukan *file* dalam pelukanku. John tertawa hambar.

“*So, no dinner tonight?*” tanyanya.

Aku mengangkat alis kesal untuk menjawab pertanyaannya. “*We never had dinner together, John.* Jadi jangan bersikap seolah-olah itu adalah hal yang selalu kita lakukan.”

“Seorang pria boleh mencoba,” John berkata tenang.

“Dan gagal,” ketusku.

Dia tertawa ketika melihat kekesalanku. Kulihat beberapa pasang mata di koridor yang menatap kami. Tatapan yang membuatku tidak nyaman.

“John, kau harus menghentikan ini semua.”

“Siapa yang akan melarangku?”

“Kau adalah atasanku. Bahkan, kau adalah atasan dari atasanku.”

“Aku tahu. Karena itu aku bertanya...Siapa yang akan melarangku?” Dia menyeringai lebar.

Aku membuang napas dengan lelah. John benar-benar telah menempel padaku sejak hari pertama aku bekerja. Kami bertemu secara tidak sengaja di elevator saat aku sedang melamar pekerjaan di sini. Sebenarnya tidak ada yang istimewa dari pertemuan itu. Setidaknya menurutku. Namun John nampak terkejut ketika pertama kali melihatku melangkahkan kaki ke dalam elevator. Kemudian dia menatapku. Mengunci pandangannya kepadaku lekat-lekat. Tidak peduli meski bukan hanya

kami berdua yang berada di dalam elevator itu. Membuatku sangat risih dan terganggu. Dan perasaan itu masih bertahan hingga saat ini. Terganggu. Tidak peduli meskipun tidak lama setelah pertemuan awal kami, aku mengetahui bahwa dia ternyata adalah pengawas dari kantor pusat. Pengawas sekaligus salah satu pemilik dari perusahaan penerbit raksasa ini. Di mana aku sedang melamar di salah satu anak perusahaannya.

Awalnya, fakta itu membuatku terkejut. Karena John Daniels sama sekali tidak nampak seperti seseorang yang memiliki posisi penting. Rambut coklat gelapnya tidak pernah disisir rapi. *T-Shirt* berkerah dan *jeans* belel adalah pakaiannya sehari-hari. Dia selalu menginjak bagian belakang sepatu kets miliknya. Akan tetapi tampilan santai pria itu nampaknya hanya kedok. Setidaknya begitulah menurutku. Setiap kali John berjalan di dalam kantor ini, semua orang pasti berdiri dengan tegang atau memasang wajah yang menggambarkan perasaan...takut. Dan karena itu juga tidak ada yang ingin berteman denganku sejak aku bekerja di sini. Jadi kurasa tidak berlebihan kalau aku menganggap penyebab dari hal itu karena John yang

hampir tidak pernah melepaskan pandangannya dariku. Meski aku tidak tahu kenapa.

Aku pernah bertanya alasan dia terkejut saat melihatku. Namun John hanya berkata bahwa dia jatuh cinta pada pandangan pertama. Kepadaku. Rasanya aku ingin meludah. John bisa berkata apa pun, tapi kalau yang dia katakan adalah benar, maka pasti aku memiliki banyak petualangan cinta selama 22 tahun hidupku. Jadi aku sama sekali tidak menganggap bahwa kata-katanya itu serius. Meskipun sejak hari itu, John bersikap seakan dia benar-benar sedang jatuh cinta kepadaku. Selalu bersikap manis dan berusaha merayuku. Aku tidak tahu apa yang sedang dia mainkan. Tapi satu hal yang jelas, bahwa aku tidak akan ikut berpartisipasi di dalamnya. Tidak seperti kebanyakan karyawan di sini, aku tidak tegang maupun takut saat bersama John. Dia tidak memberiku alasan untuk itu. Setidaknya belum.

“Mereka memberimu terlalu banyak tugas,” ujar John tidak senang.

“Tidak. Karyawan magang sepertiku memang harus memiliki banyak tugas,” kataku seraya membelalak

mata kepadanya. “Jangan ikut campur. Ini pekerjaanku. Aku tidak peduli meski kau adalah atasan dari atasanku.”

“Baiklah.” Dia mengangkat tangan tanda menyerah. Setidaknya dia sungguh-sungguh dengan kata-katanya. John tidak pernah ikut campur dengan pekerjaanku. Sejauh yang kutahu.

“Apakah kau akan terus mengikutiku?” aku berkata dengan kekesalan yang terdengar jelas dalam nada suaraku.

John hanya menyeringai menanggapi pertanyaanku. Kurasa jawaban darinya sudah sangat jelas.

“Sulit tidur?”

Dia pasti menebaknya dari kantung mataku yang terlihat jelas.

“Tidak. Aku tidur nyenyak,” elakku.

Senyum tidak meninggalkan wajah tampannya. “Mimpi buruk?”

Sebenarnya sangat indah. Terlalu indah untuk menjadi nyata. Namun aku tidak mengatakannya keras-keras.

“Aku baik-baik saja, John. Kau tidak perlu...Hyaaa!!!”
aku menjerit saat salah satu kakiku tidak mendapatkan pijakan saat melangkah. Baru kusadari bahwa ada tangga tepat di bawahku dan aku tidak melihatnya karena terlalu sibuk dengan John. Kurasakan tangan besar mencengkeram lenganku kuat sebelum aku ikut terjatuh ke bawah tangga seperti nasib yang menimpa tumpukan *file* di tanganku.

“Hati-hati, Bodoh!” teriakan John menusuk gendang telingaku apalagi saat wajahnya berjarak begitu dekat dengan wajahku.

Aku begitu terpana saat melihat ekspresi wajahnya. Campuran antara marah dan cemas. Ini pertama kali aku melihat John berwajah seperti itu. Bukan lagi senyum menggoda maupun seringai konyol di wajahnya. Jadi aku hanya bisa berkata, “Ya.”

Saat itulah aku merasakan sesuatu yang hangat mengalir di lengan kananku. Lengan yang tidak sedang dicengkeram oleh John. Lengan yang ternyata menggores ujung besi pada pegangan tangga di sebelahku. Cairan merah membentuk pulau kecil yang makin lama makin

besar pada kemeja putih berlengan panjang yang sedang kukenakan. Lama-lama cairan itu jatuh seperti tetesan hujan pada lantai di bawahku.

“Oh...Tuhan.” John membelalakkan mata ketika melihat darah yang terus merembes keluar dari lengan kemejaku.

Rasa nyeri yang menusuk mulai terasa di tempat darah keluar. Hanya perlu pandangan sekejap pada warna merah itu untuk membuatku hanyut dalam kegelapan.

“Eve...”

Suara itu begitu dalam. Begitu maskulin. Dan terdengar sangat dekat dengan telingaku.

“Eve...”

Lagi. Kali ini aku dapat merasakan bibir lembut yang menempel pada pipiku. Aku membuka mata perlahan. Cahaya remang-remang menyambutku. Lengan besar memelukku dari belakang. Lengan sama yang hanya muncul dalam mimpi-mimpiku. Aku menggeliat dan dia memelukku lebih erat. *Peppermint*. Bahkan kini aku

dapat mencium aroma tubuhnya. Ini terlalu nyata. Sungguh sangat nyata.

Kupalingkan wajahku. Berusaha melihat sosok yang tengah berbaring memelukku. Aku berhadapan dengan wajah yang sama. Mata hijau lemon yang sama. Dengan sedikit warna kuning di tepi irisnya. Tulang pipi tajam yang sama. Juga bibir tipis yang sama. Yang saat ini kembali menyebut namaku lembut dengan suara dalamnya. Suara yang baru pertama kali kudengar.

“Eve...”

Aku bangun dengan terperanjat. Kukerjapkan mata dengan bingung. Berusaha menilai lingkungan sekitarku. Tirai. Hanya itu yang kulihat. Aku sedang berbaring di atas tempat tidur dan dikelilingi oleh tirai berwarna putih. Banyak suara berbicara di sekelilingku. Berbicara dari balik tirai. Hidungku mengendus bau yang cukup menyengat. Bau obat. Aku sedang berada di rumah sakit. Seketika aku menyadari hal tersebut. Mataku langsung tertuju pada lengan kananku yang terluka. Kini lengan itu terbungkus *T-Shirt* berwarna merah *maroon*. Yang aku kenali sebagai milik John yang dia pakai pagi ini.



Jadi kurasa aku belum pingsan terlalu lama. Karena lenganku belum mendapat pertolongan apa pun. Aku bertumpu pada siku kiriku dan berusaha untuk duduk. Bukan hal yang sulit. Kepalaku memang masih sedikit pusing. Tapi asalkan tidak lagi melihat darah, kurasa aku akan baik-baik saja. Keramaian di sekelilingku belum juga reda. Dan tidak ada tanda-tanda akan mereda. Suara telepon berdering di mana-mana. Percakapan tidak jelas dari mulut banyak orang. Tumpang tindih satu sama lain. Aku dapat mendengar orang-orang bergerak dengan tergesa-gesa. Juga suara tangis dan jeritan. Aku tidak suka rumah sakit. Terlebih lagi UGD. Tapi saat ini aku sedang berada di salah satunya. Siapa yang membawaku ke sini? John. Sudah jelas. Tapi di mana dia sekarang? Aku memang tidak menyukainya. Namun seharusnya dia tahu bahwa membuang dan meninggalkanku di UGD rumah sakit seorang diri akan membuatku semakin tidak menyukainya. Bukan sebaliknya.

Pikiranku mulai panik dan penuh dengan berbagai kemungkinan buruk. Kemudian tiba-tiba saja, tirai di sisiku terbuka. Sesosok jangkung mengenakan *scrub* berwarna biru gelap berdiri di antara tirai yang terbuka.

Kepala berambut hitam menunduk sambil membaca *file* di tangannya. Kening pria itu berkerut sebelum senyuman kecil menghiasi bibir tipis miliknya.

“*Miss Evelyn Smart?*” Dia menanyakan namaku dengan suara bariton yang menghanyutkan. Dan saat dia mendongak, aku yakin jantungku berhenti berdetak meski sesaat. Mata hijau lemon menatap wajah terperangahku.

“Namaku dr. Palmer. Bagaimana keadaanmu?”

Tanya pria dalam mimpiku.

Aku pasti masih bermimpi. Aku yakin itu. Aku pasti masih berada di atas tempat tidur dalam kamar apartemenku. Hanya itu yang dapat menjelaskan situasiku saat ini.

“Evelyn Smart? Evelyn?” Pria itu kembali menanyakan namaku namun aku hanya diam mematung dengan wajah kosong. Dia mengeluarkan senter kecil berbentuk pena dari saku dadanya. “Kau baik-baik saja? Apa kepalamu terbentur?”



Dr. Palmer meletakkan *file* di tangan dan berjalan ke arahku. Dia mengangkat senter di tangannya dan mendekatkan wajah kepadaku. Seketika aku tersadar dan beringsut mundur. Dr. Palmer mengernyit heran.

“Aku dokter yang merawatmu. Jelas?” Dia menunjukkan *nametag* yang menempel di dadanya. Terdapat foto pria itu di sana serta nama di bawahnya. *Benjamin Palmer, MD.*

Oke. Lelucon macam apa ini? Apa aku sedang berada dalam acara televisi? Apa ada kamera tersembunyi? Apakah seseorang meletakkan sesuatu dalam makanan dan minumanku sehingga aku memimpikan pria ini?! Kemudian tiba-tiba dia akan...poof...muncul begitu saja di hadapanku dan mengatakan ‘Kena kau!’. Kurasa tidak.

“Siapa kau?” tanyaku dengan nada yang jelas terdengar panik. Kernyitan di dahi dr. Palmer makin dalam.

“Biar kuperiksa.” Sekali lagi dia mengarahkan senter di tangannya ke arah wajahku dan aku kembali berusaha menghindar. “Kau ingin dirawat dokter lain, *Miss?*

Apakah aku menakutimu?” tanyanya dengan kekesalan yang tersirat jelas.

Aku telah bertindak konyol. Ini semua pasti hanya kebetulan. Dia hanya mirip dengan pria dalam mimpiku. Betul-betul mirip. Bahkan aroma tubuhnya juga sama. Samar-samar aku dapat mencium aroma *peppermint* di udara. Ya Tuhan. Sadarlah, Evelyn. Seharusnya mimpi itu tidak lagi memengaruhiku. Mimpi hanya bunga tidur. Itulah yang kukatakan kepada diriku berkali-kali. Jadi lebih baik aku mulai kembali ke dunia nyata dan melupakannya.

“Maafkan aku,” kataku akhirnya. “Kau nampak sangat mirip dengan seseorang yang kukenal. Aku sungguh-sungguh minta maaf.”

Mulut dr. Palmer membentuk huruf 'O' dan dia mengangguk paham. “Kutebak dia bukan seseorang yang meninggalkan kenangan indah.”

Aku hanya tersenyum kikuk. Kali ini saat dr. Palmer mendekat kepadaku, aku tidak lagi menghindar.



“Pusing? Mual?” dia bertanya sembari mengarahkan cahaya senter ke kedua mataku. Aku menggeleng. “Bisa kau sebutkan namamu untukku?”

“Evelyn Smart.”

“Usia?”

“22 tahun.”

“Apa kau tahu di mana kau berada saat ini?”

“Aku di UGD sebuah rumah sakit.”

“Bagus. Kau berada di *Royal University Hospital*.” Dia mematikan dan memasukkan kembali senternya ke dalam saku. “Biar kulihat tanganmu.”

Dr. Palmer membuka salah satu laci lemari kecil dalam bilik itu dan mengeluarkan sarung tangan karet serta *underpad*. Sepasang sarung tangan itu melekat seperti kulit kedua saat dia mengenakannya. Dia meletakkan *underpad* di bawah tanganku yang masih terbalut *T-Shirt* John. Aku meringis ketika balutan *T-Shirt* itu telah terbuka. Luka di tanganku terlihat buruk.

“Bagaimana kejadiannya?”

“Aku ceroboh. Tanganku tergores ujung pegangan tangga saat berusaha tidak terjun bebas dari lantai 2.”

Kulihat salah satu bibirnya sedikit tertarik ke atas. “Itu sungguh ceroboh.”

Kenapa aku harus menceritakannya? Oh yah... dia adalah dokterku.

Dr. Palmer menjulurkan leher keluar tirai dan berkata kepada seseorang yang tidak dapat kulihat.

“Daisy, aku perlu *hecting set, normal saline 500 cc, perhidrol, lidocaine* 3 ampul dan kassa steril.”

“Kau akan menjahitnya?” seruku ngeri.

“Kau ingin punya bekas luka mengerikan itu di tanganmu?”

Aku menggeleng kuat.

“Percayalah kepadaku,” dia berkata sambil tersenyum tipis. Dr. Palmer kembali mengambil sesuatu dari dalam lemari kecil yang ternyata adalah sebuah gunting. “Aku harus menggunting lengan bajumu.”



Aku hanya diam ketika dia menggunting lengan bajuku dan membuangnya ke tempat sampah. Kuperhatikan *T-Shirt* John telah lebih dulu berada di sana. Seorang wanita dengan *scrub* berwarna lavender masuk ke dalam bilik sambil mendorong meja beroda. Di atas meja itu terdapat bermacam barang yang nampaknya diminta oleh dr. Palmer tadi.

“Aku tidak butuh asisten. Kau bisa menangani pasien lain,” ujar dr. Palmer.

“Kau baik sekali, *Doc*. Meninggalkanku untuk menghadapi kekasih gadis ini sendirian,” keluh wanita itu.

“*Good luck*,” dr. Palmer berkata geli. “Katakan pada pria itu agar tidak perlu khawatir. Aku tidak akan mengamputasi lengan pacarnya.”

“Dia bukan pacarku,” kataku agak terlalu ketus saat wanita tadi sudah pergi.

“*Is it?* Kelihatannya tidak begitu.” Saat aku akan membuka mulut untuk protes, dia kembali bicara. “*But, who am I to judge?*”

Dr. Palmer mengambil sebotol cairan infus dengan tulisan *normal saline* pada labelnya sebelum berkata, “Aku akan membersihkan lukamu.”

Dia menyiram cairan bening itu di atas lukaku dan menggosoknya untuk menghilangkan darah dan kotoran di sana. Sesekali aku mengernyit saat tindakannya itu membuat denyutan di lenganku makin parah. Kuperhatikan kepalanya yang tertunduk di depanku untuk mengalihkan pikiran dari rasa nyeri yang tengah kurasakan. Aroma *shampoo menthol* menelusup ke dalam hidungku. Dia mendongak dan aku langsung memalingkan wajah. Dr. Palmer mengambil sebuah botol lain dengan cairan bening berwarna sama bertuliskan *perhidrol*. Dia menahan lenganku di bagian dalam siku dengan salah satu tangannya.

“Rasanya akan sedikit perih.”

Dan ternyata dia adalah pembohong besar. 'Sedikit' benar-benar kata yang terlalu meremehkan. Aku berusaha sebisa mungkin agar tidak menarik tanganku yang berada dalam genggamannya.

“Kau gadis yang kuat,” ujar dr. Palmer seraya melirik ke arahku dari sudut matanya.

“Kau pembohong yang buruk,” balasku sambil menggertakkan gigi menahan sakit.

“*Sorry*,” katanya tanpa rasa bersalah.

Dia memecahkan botol ampul dan memasukkan isi obat di dalamnya ke dalam *sput*. Aku menelan ludah gugup saat melihat jarum di tangannya.

“Aku akan menyuntikkan obat ini pada lukamu. Fungsinya agar kau tidak merasakan sakit saat aku menjahitnya. *Stay still, ok?*”

“Apa kau selalu setega ini?” tanyaku antara kesal dan ngeri.

“*Sorry*.” Lagi-lagi dia tersenyum tanpa dosa. “Kau ingin aku memanggil pacarmu agar dia bisa menemanimu?”

“Sudah kubilang dia bukan pacarku,” seruku jengkel. “Dan aku tidak butuh ditemani. Lakukan saja.”

Rasanya bahkan jauh lebih sakit daripada saat ujung tangga itu menggores lenganku. Aku tidak dapat menahan

jeritan kecil dari bibirku ketika jarum itu menembus lukaku. Tapi dr. Palmer benar. Setelahnya luka di lenganku terasa kebas serta mati rasa. Aku benar-benar tidak merasakan apa pun saat dia menjahit luka itu.

“Aku tidak sekejam itu kan?” dia berkata geli sambil menjahit lukaku satu-persatu.

“You're not nice either,” gerutuku.

Tawa merdu meluncur dari bibir tipisnya. Dia bersenandung ringan seraya terus menjahit.

“Luka ini setidaknya butuh 9 hingga 10 jahitan. Tapi jangan khawatir, aku akan membuat bekasnya nyaris tidak terlihat.”

“Kau sudah menikah?”

“Apa?” Dr. Palmer mendongak dengan terkejut mendengar pertanyaanku yang tiba-tiba. Aku menatapnya dengan canggung. Bodoh. Kenapa aku tidak bisa menahan diri? Dia bisa tahu bahwa sejak tadi aku memerhatikan dadanya. Hei, bukan salahku. Dada itu ada tepat di depan wajahku. Dan karena *scrub* berkerah V yang dia kenakan, aku dapat mengintip dada telanjang di

baliknya. Juga kalung dengan rantai tipis di mana terdapat cincin emas polos sebagai liontinnya.

“*Well...aku tidak bermaksud mengintip. Hanya saja...ehm...pandanganku tiba-tiba jatuh ke sana.*”

Dia tidak tampak terganggu. Namun hanya melemparkan senyum geli dan melanjutkan pekerjaannya. “*You're paying attention.*”

Hanya itu yang dia katakan. Tanpa menjawab pertanyaanku. Yah...bukan berarti aku penasaran. Aku hanya bertanya untuk mengisi percakapan. Meskipun kurasa lebih sopan jika memberi jawaban saat ada seseorang yang...

“Aku belum menikah. Kalau kau penasaran.”

Aku tahu jawabannya bukan bermaksud menggoda. Tapi senandungnya terdengar makin ceria. Dan hal itu membuatku sangat malu. Sekarang dia akan mengira bahwa aku sedang merayunya. *Kerja bagus, Evelyn*, olokku kepada diri sendiri.

“*Done,*” dr. Palmer berkata ringan saat selesai membalut lukaku yang telah dia jahit. Dia berdiri melepas

sarung tangan dan membuangnya ke tempat sampah.

“Masih sakit?”

“Tidak.”

“*It will.* Segera setelah efek obat biusnya menghilang.”

Kenapa dia terdengar sangat santai saat mengatakannya? Gerutuku dalam hati.

“Aku akan memberi penghilang nyeri dan antibiotik untuk di rumah.” Dia menuliskan sesuatu pada kertas resep. “Kau harus menjaga lukamu tetap kering. Makan yang banyak dan cukup istirahat. Datanglah 3 hari lagi untuk kontrol jahitanmu.”

Dr. Palmer menyodorkan kertas resep kepadaku. Aku mengulurkan tangan untuk mengambilnya namun kemudian dia menarik kertas resep itu kembali.

“Akan kuambilkan obatnya untukmu. Berbaring saja.”

Saat aku menatapnya dengan pandangan bertanya, dia kembali bicara.



“Atau kau ingin pacarmu saja yang mengambilkannya untukmu?” Kilatan geli muncul di mata hijaunya.

“Sudah kubilang dia bukan...”

“Kalau begitu biar kuambilkan,” ujarnya seraya melenggang pergi.

Aku bersandar ke dinding dengan pasrah. Situasi ini makin lama makin bertambah aneh saja. Dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.

“Evelyn!”

Oh Tuhan...kenapa mereka membiarkannya masuk?
Aku menggeleng lelah.

John menyibak tirai putih yang mengelilingi bilik tempatku berada. Ekspresi wajahnya masih sama seperti saat aku nyaris terjatuh tadi pagi. Rasa khawatir yang menurutku terlalu berlebihan.

“Mereka menyuruhku menunggu di luar...”

Tentu saja kau harus menunggu di luar.

“...Itu tidak adil...”

Oh ya?

“...Seharusnya aku di sini bersamamu. Kau membutuhkanku.”

Haha...Lucu sekali...

“John...”

“Apa yang mereka lakukan padamu? Apakah lenganmu harus dioperasi?”

“John...”

“Aku akan membayar semua biayanya. Kau tidak perlu khawatir.”

“John!”

“Dilarang membuat keributan di rumah sakit.” Dr. Palmer datang tepat saat aku berseru keras. Wajahnya tampak masam.

“Maaf. Aku tidak sengaja...,” aku berkata penuh penyesalan. Tapi tatapan matanya tertuju pada John, bukan kepadaku. John membalas tatapan dr. Palmer



dengan pandangan menyelidik. Memberi pandangan menilai pada pria itu dari ujung rambut hingga kaki.

“Hai, Ben,” ucap John dengan senyum miring.

“Hai.” Dr. Palmer membalas sapaan John tanpa senyum.

“Kalian saling mengenal?” tanyaku terkejut.

“*Nope.*” Dr. Palmer menggeleng tidak senang. Aku masih menampakkan wajah kebingungan, namun sepertinya tidak ada yang bersedia memberiku penjelasan.

“Ini obatmu.” Dia menyodorkan sebuah bungkus berwarna coklat kepadaku. “Aturan pakainya ada di dalam dan jangan lupa jadwal kontrolmu.”

“Kapan?” tanya John seketika.

“3 hari lagi.” Dr. Palmer menunjukkan nada tidak bersahabat saat menjawab pertanyaan John. Ada apa dengan mereka berdua? Apa yang tidak kuketahui?

“Apakah dia sudah selesai?” John kembali bertanya.

“Ya. Kau boleh membawanya pulang.”

“Aku bisa pulang sendiri,” kataku sembari turun dari tempat tidur.

“Tidak.” Dr. Palmer memegang sikuku saat aku turun. “Lebih baik kau pulang dengan seseorang.”

“Kau dengar itu, Evelyn?” John menyeringai lebar.

Aku hanya dapat berwajah masam melihat senyum kemenangan John. Dr. Palmer meninggalkan bilik tempatku berada dan berjalan pergi tanpa menoleh lagi. Entah kenapa, matakku mengikuti gerakannya hingga punggungnya menghilang dari pandanganku.

“Kau akan baik-baik saja?”

“Ya. Kau bisa pulang sekarang.”

“Yakin? Aku bisa menginap kalau kau mau.”

“Sangat yakin. Dan aku tidak mau kau menginap.”

Lagi-lagi, wajah John tersenyum lebar. Dia sangat suka menggoda. Hingga aku tidak tahu kapan pria itu sedang serius.



“Istirahatlah, Evelyn. Aku memberimu libur sampai kau benar-benar pulih.”

“Aku kuusahakan masuk kerja besok. Lukanya tidak terlalu parah.”

“Istirahat.” Dia melempar tatapan tajam ketika mengatakannya. Nyaliku langsung ciut. Dia terlihat berbeda dari biasanya.

“Baiklah,” kataku pasrah.

“Gadis baik.” John mendaratkan ciuman singkat di pipiku sebelum melenggang pergi.

“John!” aku berseru marah. Kudengar dia tergelak sambil melambai ke arahku.

“Sampai ketemu minggu depan.”

Aku terperangah. Dia tidak mungkin serius. Dia tidak mungkin memberi libur satu minggu penuh kepadaku.

“Aku akan kembali bekerja besok lusa!”

“*Security* tidak akan membiarkanmu masuk.”

“John!”

“Bye, Evelyn.”

Dia masuk ke dalam *lift* dan mengabaikan semua protes yang terlontar dari bibirku. Aku menutup pintu apartemen dengan kesal. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuk membantahnya. Dia adalah atasan dari atasanku.

Perlahan kubuka mantel dan menggantungnya. Aku meringis saat kurasakan efek obat bius pada lukaku mulai menghilang. Aku berjalan menuju dapur kemudian mengambil segelas air untuk meminum penghilang nyeri. Kuharap efeknya akan segera terasa.

Kurebahkan diriku pada tempat tidur saat tiba di dalam kamar. Ini adalah hari yang sangat melelahkan. Banyak hal terjadi sekaligus. Terlalu banyak. Kini, segalanya berputar kembali di dalam ingatanku. Saat kupejamkan mata, semuanya menjadi semakin jelas. Aku mendesah panjang. Pria itu. Dr. Benjamin Palmer. Pupus sudah harapan bahwa aku akan bisa melupakannya. Karena kini aku tahu bahwa dia adalah sosok yang nyata.

Aku mulai tenggelam ke dalam pikiranku. Dia setinggi dalam mimpi-mimpiku. Warna matanya begitu

cerah. Sangat kontras dengan rambut hitamnya. Berkebalikan dengan diriku yang berambut pucat dengan mata coklat gelap. Kubuka mata dan mengamati tanganku yang dibalut perban. Berusaha meyakinkan diriku bahwa aku benar-benar telah bertemu dengan pria di dalam mimpiku. Balutan di tanganku adalah bukti nyata.

Kembali aku membuang napas panjang. *It's okay, Evelyn. I just need to keep my mind straight*, ujarku kepada diri sendiri. Aku harus bersikap biasa. Aku harus bisa mengendalikan diri dan tidak membiarkan mimpi-mimpi itu memengaruhiku. Aku bisa melakukannya.

"I need to see dr. Palmer."

Apa aku baru saja meminta dr. Palmer secara spesifik? Ayolah, Evelyn. Bagaimana dengan janji bahwa aku harus bisa mengendalikan diri?! Petugas *front office* itu hanya menatapku dengan pandangan datar.

"Apa kepentinganmu?" tanyanya dengan nada yang tidak kalah datar.

“Kontrol jahitan.” Aku menunjukkan balutan perban di tanganku.

“Kau bawa kartu berobat?”

Aku mengeluarkan kartu dari dalam saku *jeans*-ku dan menyerahkannya pada petugas itu. Dia mengambilnya kemudian mengetik sesuatu pada *keyboard*.

“Evelyn Smart?”

“Ya.”

“Dr. Palmer sedang berada di kamar operasi saat ini, aku akan mengalihkanmu pada dokter lain.”

“Aku akan menunggu. Aku tidak ingin dokter lain.”

Nada suaraku pasti terdengar sangat memaksa, karena kulihat wanita itu mengangkat alis dengan heran. Bagus. Pasti dia menganggapku aneh. Namun setidaknya dia tidak menyuarakannya.

“*Ok. You can wait.*”

Aku mengucapkan terima kasih saat dia menyerahkan kartuku kembali kemudian duduk di ruang



tunggu. Kuambil sebuah majalah untuk mengisi waktu. Aku membolak-balik halaman majalah di depanku meski sebenarnya aku tidak benar-benar membacanya. Tanganku berkeringat karena gugup. Ya, aku gugup karena aku akan bertemu dengannya lagi. Ini konyol. Bukannya aku akan berkencan dengan dr. Palmer. Tapi pagi ini aku berada di depan cermin lebih lama daripada seharusnya. Menghabiskan lebih banyak waktu untuk menata rambutku. Padahal biasanya tidak butuh waktu selama itu karena rambutku lurus dan hanya sepanjang bahu.

Aku mendongak ketika mendengar suara yang terdengar familiar. Suaranya. Atau setidaknya itulah yang aku harapkan. Namun ternyata aku salah. Itu bukan dia. Kembali aku berusaha mengalihkan perhatian pada majalah di pangkuanku. Usaha yang tidak terlalu membuahkan hasil. Berkali-kali aku memeriksa jam dinding. Hampir satu jam aku menunggu. Namun belum ada tanda-tanda kehadiran dr. Palmer. Aku berdiri dan berjalan menuju meja resepsionis.

“Apakah masih lama?”

Wanita itu menatapku dengan wajah datar yang sama.
“Aku tidak bisa memastikan.”

Jawaban macam apa itu?! Tapi aku menelan protesku dan kembali duduk di ruang tunggu. *Handphone*-ku berbunyi saat itu juga. Aku melihat nama yang tertera di layar. John. Kutekan tombol *dial* dengan malas.

“Ya?”

“Kau sudah berada di rumah sakit?” tanyanya.

“Ya, aku sudah di rumah sakit.”

“Maaf aku tidak bisa mengantarmu...”

“Aku tidak meminta, John,” potongku cepat dengan nada jengkel. Kudengar gelak tawanya dari seberang. Dia sedang mempermainkanku.

“I'm just checking on you.”

“Thank you. Although you don't need too.”

Kembali kudengar dia tertawa. Setidaknya ada yang merasa terhibur di sini. Meski bukan aku orangnya.

“Don't worry, Evelyn. Dia akan segera datang.”



“Apa maksudmu?”

“Miss Evelyn Smart.” Suara yang kukenali sebagai petugas *front office* tadi, memanggil namaku.

“*I have to go, John.*”

Aku memutuskan hubungan telepon tanpa menunggu jawaban John. Dengan agak tergesa-gesa kuhampiri meja resepsionis.

“*Dr. Palmer will see you now.*”

Jantungku berdebar saat seorang perawat menggiringku masuk ke dalam ruang pemeriksaan. Aku merasa seperti seorang remaja yang akan bertemu dengan penyanyi idolanya. Perawat itu menyuruhku duduk di tempat tidur dan menunggu. Aku duduk dengan gelisah saat telah sendirian di dalam ruangan. Oh Tuhan, apa yang harus kukatakan saat bertemu dengannya? Apa aku harus menyapanya? Atau diam saja sampai dia mengajakku bicara? Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus bersikap. *It is not a big deal, Evelyn. Stay calm. Everything will be...*

“Hai.”

Aku terperanjat ketika mendengar suara bariton itu. Dr. Palmer berdiri di ambang pintu mengenakan *scrub* berwarna biru gelap yang sama. *Scrub* itu terlihat agak kusut dan dia juga tidak tampak bersemangat. Tanda-tanda kelelahan mewarnai wajah tampannya.

“*Oh...it’s you.*”

Reaksinya saat melihatku tidak dapat dikatakan antusias. Tentu saja. Memangnya apa yang kuharapkan? Yang terlalu bersemangat di sini adalah aku. Dr. Palmer mengenakan sarung tangan karet kemudian duduk di sebuah kursi beroda tanpa sandaran.

“Kemarikan tanganmu.” Perintahnya saat telah berada di hadapanku. Tidak ada senyum di bibirnya. Hanya wajah dan suara yang terdengar resmi. Mengingatkanku pada wanita di meja resepsionis. Dr. Palmer membuka perban di tanganku tanpa kata. Membuatku sangat tidak nyaman akan situasi ini.

“Apakah aku membuatmu marah?”

Pertanyaanku yang tiba-tiba mengalihkan perhatiannya. Dia jelas terlihat bingung.



“I’m not mad at you.”

“Kelihatannya tidak begitu.”

“No...it’s just...I’m sleepy.”

Kali ini aku yang balik menatapnya dengan pandangan bingung. Senyum kecil terukir di bibir tipisnya.

“Aku baru saja menjalani *shift* yang panjang dan belum tidur. Harusnya *shift*-ku berakhir saat ini. Lalu perawat bilang bahwa ada pasien yang telah menungguku sejak tadi.”

“Maaf...aku tidak tahu...”

“Apa kau tahu bahwa dokter lain bisa menanganimu? Namun kau memintaku secara spesifik.”

Aku telah bersikap egois. Rasa bersalah menoreh hatiku. Dan itu pasti terlihat dari wajahku.

“It’s fine,” katanya menenangkan. “Pasien boleh memilih dokternya, tapi itu tidak berlaku sebaliknya. *This is my responsibility.*”

Kalimat itu diucapkan tanpa ada satu hal pun yang mengindikasikan bahwa dia sedang kesal. *But I know he is upset.* Bahkan meski dia berusaha memasang wajah ramah.

“Penyembuhan lukanya bagus.” Dia melepas sarung tangan setelah selesai membalut lukaku kembali. “Kontrol berikutnya seminggu lagi dan kalau semuanya baik, kau tidak perlu datang lagi. Ini resepmu.” Dia merobek kertas resep dan menyerahkannya kepadaku.

Aku menerimanya dan mengucapkan terima kasih. Meski dalam hati aku merasa sedih karena pertemuan yang sangat kunantikan tidak berjalan sesuai dengan yang kuharapkan.

“*Ok. See you next week.*” Dia bangkit dari kursi dan langsung berbalik pergi.

“Jadi aku boleh menemuimu lagi minggu depan?” Pertanyaan spontan itu terucap begitu saja saat aku mendengar kata-kata dr. Palmer. Dia membalikkan badan dan bicara dengan suara tenang.

“*Only if you still want me to be your doctor, Miss.*”



Aku tersenyum senang sambil menganggu. Kali ini senyum yang dia berikan kepadaku terlihat tulus.

“Bye, Evelyn. Take care.”

Dan aku nyaris bersorak gembira saat dia telah menutup pintu ruangan. *I think I have a chance with him.*

“Kau terlihat senang.”

Aku mendongak dari tumpukan kertas yang sedang kubaca. John tengah duduk di hadapanku dengan wajah dihiasi senyum jahilnya yang khas. Hari ini adalah hari pertama aku bekerja setelah insiden terjatuh dari tangga minggu. Aku sedang mengunyah *sandwich* tuna yang menjadi makan siangku sambil membaca beberapa naskah yang masuk ke penerbit.

“Hai, John.” Aku membalas senyum John tidak kalah lebarnya.

“Apakah kau sebahagia itu karena bisa kembali bekerja?” Dia mengambil sepotong *sandwich* di piringku dan ikut memakannya. Aku tidak keberatan. Aku sudah

terbiasa dengan sikap John ini karena dia sangat sering melakukannya.

“Ya. Kau memberiku terlalu banyak libur.” Aku berusaha membuat nada suaraku seketus mungkin namun sulit dilakukan saat suasana hatiku sedang sangat baik. John mengibaskan tangan tak acuh mendengar protesku.

“How's your hand?”

“Good.”

John kembali menggigit dan mengunyah *sandwich* di tangannya. Tatapan matanya padaku terlihat penuh selidik.

“Did he nice?”

“Who?”

Aku cukup terkejut dengan pertanyaannya karena aku memiliki dugaan siapa yang John maksud. Dan dugaanku tidak salah.

“That doctor.”

“Of course he is. Pekerjaannya mengharuskan dia bersikap seperti itu.” Aku berusaha memberi jawaban



senetral mungkin. Kenapa John tiba-tiba tertarik dengan dr. Palmer? Pertanyaan itu menggilitikku hingga membuatku penasaran. “Kenapa kau bertanya?”

“*Nah...hanya iseng.*”

Aku tidak sependapat dengannya. Kurasa dia sedang menyembunyikan sesuatu. “Apa kau mengenal dr. Palmer?”

John bangkit berdiri dengan tiba-tiba, meraih *tissue* di meja dan mengelap tangannya yang kotor. Dia menghindari tatapanku saat menjawab.

“*You should ask him yourself.*”

Kemudian John meninggalkanku tanpa menoleh. Tidak memberiku kesempatan untuk bertanya lagi.

“*Everything is good.. Eat healthy food and your wound will heal faster.*”

Aku mengenakan *cardigan*-ku kembali setelah dr. Palmer selesai memasang perbanku. Dia menuliskan sesuatu pada *file* di pangkuannya sambil bersenandung pelan.

“Jadi aku tidak perlu datang lagi?” tanyaku.

“No. Lukanya akan segera sembuh dalam beberapa hari ke depan. Kau bisa melepas perbannya sendiri di rumah.” Dia terus menulis tanpa mendongakkan wajah. Kurasa itu adalah akhir dari percakapan kami. Kecuali aku melakukan sesuatu.

“Ini untukmu.”

Aku menyodorkan sebuah kotak kepadanya. Dr. Palmer menatap benda di tanganku dengan pandangan bertanya. “Apa ini?”

“Aku memasak sedikit. Ini adalah ucapan terima kasih...dan permintaan maaf. Aku sungguh merasa tidak enak karena pertemuan kita kemarin.”

“Aku sudah bilang tidak apa-apa...”

“Aku bangun pagi buta untuk membuat ini. *Please just take it.* Setelah ini aku tidak akan menggangumu lagi.”

Nada suaraku terdengar memohon meski aku tidak bermaksud begitu. *What's wrong with me?* Dr. Palmer pasti menganggapku terobsesi dengannya. *Did I?*



“Ok. Thanks.” Dia menerima kotak bekal dari tanganku. Aku tidak dapat menahan desah lega yang meluncur dari bibirku.

“Thank you for everything.” Aku meluncur turun dari tempat tidur. *“It has been nice to have you as my doctor.”*

“My pleasure.” Dr. Palmer membalas ucapanku seraya tersenyum tipis.

Aku ikut tersenyum saat berdiri berhadapan dengannya. Meski dadaku terasa sesak karena kurasa ini adalah pertemuan terakhir kami. Reaksiku sungguh berlebihan. Aku sungguh tidak tahu kenapa. Aku baru mengenal pria ini kurang dari 2 minggu. Namun aku telah memimpikannya hampir setiap malam. Jauh sebelum aku bertemu dengannya. Meski baru kusadari bahwa aku berhenti bermimpi tentang dr. Palmer sejak aku bertemu dengannya. *I don't know why. But it doesn't matter now.*

“Good bye.”

Aku buru-buru berjalan pergi sambil menyandang tas di bahu. Tidak ingin terlalu lama larut dalam suasana hatiku yang tiba-tiba menjadi melankolis. Kata-kata dr. Palmer berikutnya menghentikan langkah kakiku.

“We can share this.”

Aku menoleh dan melihatnya berdiri dengan kotak bekalku di tangannya. Ekspresi wajahnya tidak terbaca.

“Excuse me?”

“The food. Sepertinya kau memasak cukup banyak. Lagipula, sekarang sudah jam makan siang.”

“Did you ask me to have lunch with you?” tanyaku memastikan. Takut seandainya aku salah mengartikan maksud dari ucapannya.

“You hear me right,” jawabnya singkat.

Aku pasti sedang bersemu. Aku yakin itu. Karena kalimat berikutnya yang kudengar adalah gurauan dari bibirnya.

“You look like cherry.”

Dan tentu saja hal itu tidak menghilangkan rona merah di pipiku. Aku hanya berharap dia tidak mendengar suara hatiku yang sedang menari-nari.

“You can cook.”



Aku memperhatikan dr. Palmer yang tengah memakan potongan *hash brown* ketiganya. Dia tampak sangat menyukainya. Hatiku berbunga saat menyadari hal itu. Setidaknya dia menyukai masakanku. Aku bertekad akan memasak lagi untuknya. Seandainya kami akan bertemu lagi.

“You don’t eat?” tanyanya padaku.

“I like to watch you eat.”

Dia pasti terkejut mendengar jawabanku. Karena aku pun demikian. Kenapa sangat sulit mengendalikan diri saat aku berada di dekatnya?

“Well...thanks...I guess....” Dr. Palmer tersenyum kikuk.

“I’m sorry. Aku tidak bermaksud membuatmu tidak nyaman.” Suaraku terdengar panik bahkan oleh telingaku sendiri.

“No...no...it’s fine. Really.”

Tatapan itu lagi. Seakan dia sedang mengasihaniiku. Atau tengah menilai seberapa besar obsesiku kepadanya. Ya Tuhan...aku sungguh kacau.

“Jadi, apa pekerjaanmu?” Dia mengalihkan percakapan untuk menetralkan situasi yang tidak nyaman ini. Aku sungguh bersyukur dia melakukannya.

“Aku pegawai magang di *Hopper*, anak perusahaan *Olympus*.”

“Perusahaan penerbitan itu?”

“Kau tahu?” tanyaku terkejut.

“Aku suka membaca. Aku tahu beberapa penerbitan.”

Kucatat hal itu dalam hati. Aku ingin mengenal dia lebih jauh. Tidak akan kulewatkan satu hal pun informasi tentang dirinya.

“*Eat your food.*” Dr. Palmer menggunakan nada memerintah ketika aku sama sekali tidak menyentuh makan siangku. Aku mematuhi dan menggigit *hash brown* di tanganku.

“Pria yang bersamamu saat itu...siapa dia?” Pertanyaan yang diajukan oleh dr. Palmer terdengar seperti basa-basi, namun aku dapat menangkap rasa ingin tahu yang cukup besar di dalamnya.

“*He is my boss.* Namanya John.”



“I see. You two look close.”

“We are not. Hubungan kami hanya sebatas rekan kerja.”

Dia hanya mengangguk pelan kemudian meminum kopi yang dia letakkan di bangku taman yang tengah kami duduki.

“Boleh aku bertanya?” ucapku ragu.

“Yes. Anything.”

“Apakah kau mengenal John?”

“Kenapa kau berpikir begitu?” Dr. Palmer tidak tampak terlalu terkejut saat menanyakan hal itu. Sepertinya dia sudah menduganya.

“Well...sikap kalian berdua tidak seperti orang asing yang baru pertama kali bertemu.”

Dia seakan sedang mempertimbangkan sesuatu. Terlihat dari keraguan yang muncul sekilas pada wajahnya.

“Aku pernah bertemu dengannya...dulu.”

Hanya itu. Kemudian dr. Palmer kembali meminum kopinya dan mengalihkan tatapan dari diriku. Memandang ke kejauhan sambil mengunyah makanannya. Setidaknya dia bersikap sedikit lebih terus terang. Meski saat ini aku harus cukup puas dengan jawaban singkat dari dirinya.

“I’ll give you my number.” Dr. Palmer merogoh saku celana dan mengeluarkan sebuah buku kecil bersampul hitam. *“In case you need consultation.”* Dia menuliskan sesuatu di dalam salah satu halaman buku itu.

Wow...perkembangan ini sungguh tidak kuduga. Aku bahkan belum memintanya. Meskipun pada akhirnya aku memang berniat untuk meminta nomor teleponnya. Nampaknya nasib baik tengah berpihak kepadaku. Dering *handphone* terdengar sesaat setelah aku menghabiskan makan siangku. Ternyata milik dr. Palmer.

“Halo.” Dia berdiri dan berjalan agak menjauh dariku. Sejenak dia tidak berkata apa-apa dan hanya mendengarkan suara dari seberang. “Bagaimana tanda vitalnya? Ok. Aku segera ke sana.”

“Hospital?” tanyaku.



“Ya. Aku harus segera kembali,” ujarinya seraya memasukkan *handphone* ke dalam saku. “*Thanks for the lunch.*”

“Kapan-kapan, aku akan memasak untukmu lagi.”

“Tidak perlu repot.”

“*I'm not.*”

“Sungguh.” Dr. Palmer tampak tergesa dan ingin segera mengakhiri percakapan kami. “Kau tidak perlu melakukannya. *Keep my number for emergency.* Hanya untuk itu.”

Kenapa sikapnya tiba-tiba berubah dingin? Bukan. Dia hanya menegaskan bahwa dia tidak tertarik kepadaku. Sikap ramahnya hanya sebatas rasa tanggung jawab terhadap pasien. Lagi-lagi, tatapan matanya kepadaku menunjukkan rasa kasihan. Dan rasa bersalah. Dia tidak perlu merasa seperti itu. Akulah yang harus menyadari posisiku dan tidak salah mengartikan sikap baiknya.

“Sampai jumpa.” Kupaksakan senyum terbaikku saat akan berpisah dengannya.

"I'm sorry," ucapnya sungguh-sungguh sebelum berlari menuju rumah sakit. Aku menatap kepergiannya dengan hati berdenyut nyeri. Kurasa ini adalah akhir untuk kami. Dia tidak ingin bertemu denganku lagi dan aku tidak dapat memaksakan perasaanku kepadanya. Kembali kurasakan perih menghunjam dadaku. Aku harus kuat. Lagipula, tidak ada yang terjadi di antara kami. Jadi seharusnya aku tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan yang tidak masuk akal ini.

Aku telah bersiap melangkah pergi ketika kusadari sesuatu tergeletak di kursi taman tempat kami makan tadi. Sebuah buku bersampul hitam. Milik dr. Palmer. Pasti dia meninggalkannya saat pergi terburu-buru tadi. Aku mengambil buku tersebut dan membukanya. Buku itu tampak baru dan nyaris kosong. Hanya ada beberapa catatan tentang istilah kedokteran yang tidak kumengerti.

Mungkin dr. Palmer membutuhkannya. Aku harus mengembalikan buku ini.

Kemudian aku teringat ekspresi wajahnya saat meminta maaf tadi. Kupejamkan mata kuat-kuat.



Tidak. Tidak sekarang. Aku tidak bisa menemuinya setelah dia jelas-jelas menunjukkan bahwa dia tidak ingin berhubungan denganku. Nanti, akan kusuruh kurir untuk mengantarkan buku ini ke rumah sakit.

Kumasukkan buku tersebut ke dalam tas dan berjalan pergi dari sana.

Hampir sebulan berlalu sejak pertemuan terakhirku dengan dr. Palmer. Aku menjalani hari-hariku seperti biasa. Dengan tidak terlalu bersemangat. Aku merindukannya. Terlepas dari penolakan yang dia tunjukkan, aku ingin bertemu dengannya. Aku berharap setidaknya mimpi-mimpiku tentang dirinya akan sedikit mengobati rasa rindu yang tengah kurasakan. Namun hal itu sama sekali tidak terjadi. Karena aku sudah berhenti memimpikannya. Sama sekali.

Apa yang terjadi dengan diriku? Aku merasa sangat kacau. Mengharapkan seseorang yang tidak menginginkanku. Aku tahu aku lebih baik dari ini. Aku tidak pernah menyukai seorang pria hingga nyaris gila. Tidak pernah mencintai seseorang hingga sedalam ini.

Cinta? Oh Tuhan...apakah itu sebabnya? Karena aku mencintainya? Kenyataan itu membuatku makin terpuruk. Bagaimana mungkin aku bisa jatuh cinta kepada dr. Palmer? Aku bukan seorang gadis yang mudah jatuh hati. Apalagi pada seseorang yang hanya sempat kutemui beberapa kali. Tapi itu telah terjadi. Dan aku tidak dapat mengubahnya.

“Evelyn!”

Aku terperanjat ketika mendengar suara keras memanggil namaku. Kulihat John tengah berdiri menjulang di depanku.

“Apa yang kau lakukan di sini? Aku telah memanggilmu berkali-kali,” John bertanya heran.

“Oh...aku sedang melamun,” jawabku lesu. John menatapku dengan kernyitan dalam di dahinya. Kemudian dia ikut bergabung denganku yang tengah duduk di tangga darurat.

“What happened?”



“*Nothing*,” elakku. “Bagaimana kau tahu aku ada di sini? Apakah hobimu sekarang juga termasuk menguntitku?”

Aku tahu aku terdengar seperti orang brengsek, namun John sama sekali tidak terlihat tersinggung dengan nada bicaraku yang ketus. Sebaliknya, dia menyentuh bahunya dan berkata lembut.

“*You can tell me.*”

Wajah dan suaranya yang membujuk membuatku terbuai. Memberiku rasa nyaman. Membuatku ingin melepaskan diri. Dia benar. Aku bisa bercerita kepadanya.

“Aku sedang patah hati, John. Jadi aku akan menghargai sedikit waktu untuk menyendiri. Lagipula saat ini masih jam istirahat,” kataku lesu seraya tertunduk.

“Evelyn, waktu istirahat sudah berakhir sejak satu jam yang lalu.”

“Apa? Rasanya aku baru saja...”

“Karena itu aku bertanya, apa yang kau lakukan di sini?”

Aku menelan ludah. Seakrab apa pun sikap John kepadaku, dia masih atasanku. Yang berarti aku sedang dalam masalah karena menghilang pada jam kerja.

“Maafkan aku, John. Tidak akan terulang lagi. Aku akan kembali ke ruangan sekarang.”

“It’s okay, Evelyn.”

“No, it’s not okay, John. Kau harus bersikap lebih tegas kepadaku.”

Sebagai atasan, harusnya dia menegurku. Harusnya John memarahiku, memberiku peringatan, atau apa saja. Aku tidak tahu. Sikapnya kepadaku dan karyawan lainnya selama ini selalu berbeda. Dan karena itu juga aku jadi tidak memiliki teman dekat di sini. Aku tidak bisa menceritakan masalahku kepada siapa pun. Aku tidak memiliki tempat untuk berkeluh-kesah. Semua karena John. Semua gara-gara dia.

Tidak peduli seberapa konyol pemikiranku itu, aku tidak dapat melenyapkannya dari kepalaku. Emosiku sedang labil dan hal itu membuatku marah.



“*Why, John?*” Kali ini aku akan mencecarnya.
“Kenapa kau memperlakukanku berbeda? *Tell me.*”

“*You are special, Evelyn.*”

“*To you?*”

“*Not me.*”

Jawaban John mengejutkanku. Dia menggosok dagunya dengan gelisah. Aku tahu dia menyembunyikan sesuatu.

“*Explain to me.* Kau membuatku bingung.”

“Belum saatnya.”

“Apa maksudmu belum saatnya? Kau tidak berhak membuatku terombang-ambing seperti ini!”

“Evelyn!” Tiba-tiba John mencengkeram lenganku dengan kedua tangannya. Tidak menyakitkan namun cukup untuk membuatku bungkam. “Aku punya hal yang lebih penting untuk dibicarakan. *That doctor. Did he nice to you?*”

“*What?*”

“*Did he?!*”

“Apa hubunganmu dengan dr. Palmer? Kenapa kau selalu ingin tahu bagaimana dia memperlakukanku?”

“Katakan saja,” desak John lagi.

“Aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya, John. Dia hanya bersikap baik karena aku pasiennya.”

“Apakah dia bilang begitu kepadamu?”

“Tidak. Tapi sikap dan kata-katanya menegaskan bahwa dia tidak tertarik kepadaku. Sekarang bisakah kita berhenti membahas ini? Yang kau lakukan sama saja dengan menebar garam di atas luka,” aku berkata getir.

Terdapat kilatan di mata John saat dia melepaskanku. Bibir John membentuk garis tipis seakan sedang menahan sesuatu. Dia memejamkan mata sejenak, kemudian saat dia membukanya, terlihat tekad yang memancar di mata biru *cobalt* miliknya.

“Jadi, dia menolakmu?” Pertanyaan John dilontarkan dengan suara rendah dan lambat. Membuatku semakin jengkel karena merasa menjadi satu-satunya orang yang tidak tahu apa-apa tentang situasi ini.

“Ya. Dr. Palmer menolakku. Kau puas sekarang?”
tukasku jengkel.

John menyapukan tangan pada helai tebal rambut coklatnya. Tawa tanpa humor meluncur dari bibirnya seiring dengan setiap kata yang dia ucapkan. “*Why you never learn, Ben?*” Dia seakan berbicara kepada dirinya sendiri.

Aku hanya menatapnya dengan kekesalan yang tidak ditutup-tutupi. Bagus sekali. Aku sudah lelah dengan ini semua. Aku lelah dengan sikap aneh orang-orang ini. Mereka semua boleh bertingkah sok misterius dan aku tidak akan ikut campur. Kulangkahkan kaki meninggalkan John tanpa mengatakan apa pun. Namun, seketika kurasakan tangan John kembali menepuk bahu dari belakang.

“*Evelyn dear...*”

“*What do you want?*” hardikku saat membalikkan tubuh menghadapnya. Tatapan mata John terkunci kepadaku. Senyumnya terlihat berbeda dari biasanya. Mengandung makna terselubung di baliknya.

“Kau akan menemuinya.”

“Dr. Palmer?”

“Yes.”

“Tidak.” Aku menggeleng cepat. “Sudah kubilang dia tidak ingin bertemu denganku. *And I have no reason to meet him again.*”

“*You'll find a reason.*”

“*No, John.*”

“*You will.*”

Kata-kata John terdengar meyakinkan. Mendesakku untuk berpikir. Dia begitu menuntut sehingga aku merasa bahwa aku harus melakukan hal yang dia inginkan. Kemudian aku teringat tentang buku dr. Palmer yang masih ada padaku. John pasti menyadari perubahan ekspresi wajahku karena senyum di bibirnya tampak melebar.

“*Good girl. Now go.*”

Dengan kebingungan yang masih melanda, aku pergi dari situ dengan satu tujuan. Menemui dr. Palmer. Aku tidak peduli bagaimana dia akan bereaksi dengan



kehadiranku. Aku hanya ingin bertemu dengannya. Aku harus menemuinya.

Aku berdiri di depan pintu dengan gugup. Jari telunjukku bergerak untuk menekan bel, namun kuurungkan. Kini aku mulai mempertanyakan tujuanku ke sini. Tekadku tidak lagi sebesar saat bersama John tadi. Seharusnya aku berpikir jernih. Mempertimbangkan tindakanku sebelum melakukannya. Keraguan yang menyelimuti diriku sungguh menyiksa.

Kau sudah sampai di sini, Evelyn. Jangan buat perjalanan panjangmu sia-sia. Dua jam bukan waktu yang sebentar.

Sayup-sayup kudengar suara bel dari dalam ruangan saat aku menekannya. Tidak ada jawaban. Tidak ada langkah kaki. Tidak ada apa-apa. Sekali lagi kutekan tombol bulat itu. Kemudian diam. Menunggu. Masih tidak ada tanda-tanda seseorang akan membukakan pintu.

Apakah dia sedang pergi? Tapi petugas resepsionis di bawah bilang bahwa dia ada di tempat. Ok. Sekali lagi.

Pintu terbuka sebelum aku sempat menekan bel untuk yang ketiga kalinya. Memperllihatkan sosok jangkung dengan rambut hitam berantakan berbalut jeans lusuh dan *T-Shirt* hitam.

“Ya? Oh kau,” ucap dr. Palmer tanpa semangat saat melihat kedatanganku.

“Hai,” aku menyapanya dengan suara yang kelewat ceria untuk menyembunyikan kegugupan yang tengah kurasakan.

“Ada apa?” dia menatapku dengan pandangan aneh. Namun yang dapat kutangkap hanya rasa terganggu.

“Maaf. Apa aku mengganggu kesibukanmu?” aku berkata dengan perasaan bersalah.

“Tidak. Masuklah.” Dia melangkah ke dalam apartemen tanpa menunggu reaksiku. Aku mengekornya dari belakang kemudian menutup pintu.

“Siapa yang memberimu alamatku?”

“*Front office* di rumah sakit,” jawabku sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling apartemen.



“Seharusnya mereka tidak boleh melakukan itu,” dia menggerutu.

“*Well...*aku memberi mereka alasan.”

“Alasan apa?”

“Aku datang untuk mengembalikan barangmu yang tertinggal.” Aku merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan buku catatan bersampul kulit hitam. Wajah dr. Palmer mengernyit saat mengambil buku itu dari tanganku. “Kau meninggalkannya di kursi taman. Saat kita makan waktu itu.” Aku menjawab pertanyaannya yang tidak terucap.

“Aku tidak ingat pernah mengeluarkan buku ini dari sakuku.” Dia mengamati buku itu dengan lebih seksama. Seakan mencari sesuatu yang akan menunjukkan bahwa buku itu bukan miliknya.

Kali ini aku yang mengernyit heran. “Ya. Kau menuliskan nomor ponselmu di situ untukku.”

“Oh...ya....” Dia menepuk dahi dengan geli. “Aku baru ingat sekarang.”

Ada yang aneh dengan dirinya. Aku tidak pernah melihat penampilan dr. Palmer di luar rumah sakit. Dan

aku tidak pernah menduga bahwa penampilannya akan sangat berbeda. Dia tampak sangat santai. Terlalu santai. Jelas dia tidak akan membiarkan rambutnya mencuat ke mana-mana seperti saat ini. *T-Shirt* yang dia kenakan juga agak kusut. Seakan dia mengambilnya langsung dari mesin pengering. Namun yang paling menarik perhatianku adalah wajahnya yang nampak kuyu dan...lelah.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku dengan kekhawatiran yang tampak jelas.

“*I'm fine*. Kenapa kau bertanya?” suaranya terdengar defensif saat menjawab.

“*Just because...you look tired.*”

“*Residency is always tiring, baby,*” dia berkata sinis. Jadi kuanggap kata '*Baby*' itu adalah sindiran.

“Maaf aku tidak tahu soal itu.”

“Tidak perlu minta maaf. Wajar kalau kau tidak tahu.”

“Kau benar. Aku bahkan tidak mengerti apa yang kau maksud dengan '*residency*'.”



“Artinya dokter yang sedang mengambil sekolah spesialis. Ini tahun kedua. *And before you ask more, I'm taking orthopaedic surgery.*”

Aku mengangguk-angguk paham. Jelas dunianya adalah sesuatu yang sangat asing bagiku. Dan aku tertarik untuk tahu lebih banyak.

“Kau tidak pergi ke rumah sakit hari ini?”

“I'm taking a day off. How's your hand?”

Perubahan topik yang tiba-tiba itu tentu membuatku bingung. Dr. Palmer langsung meraih tangan kananku sebelum aku sempat berkata apa-apa. Dia mengamati bekas luka yang sudah mulai menipis pada lengan bawahku.

“I did a good job, right?” katanya lebih kepada diri sendiri. Bukan ditujukan kepada siapa pun.

“Ya. Bekas lukanya nyaris tidak terlihat.”

Aku ikut menjatuhkan pandangan pada bekas luka itu. Mengamati jari dr. Palmer yang bergerak menyapunya perlahan. Aku menelan ludah dengan gugup ketika dia tidak juga melepaskan tanganku. Tatapannya seperti

orang yang sedang melamun. Jatuh di satu titik namun tidak tampak fokus. Dia membelai lukaku dengan sentuhan yang sangat lembut. Nyaris seringan bulu. Membuatku bergidik setiap kali jari-jarinya bergerak di atas kulitku.

“*Well...*aku haus,” kataku sambil menarik tanganku yang berada dalam genggamannya. “Di mana dapurnya?”

“Biar kuambilkan minum.”

“Tidak. Tidak usah. Aku bisa mengambilnya sendiri,” aku berkata gugup. “Lagipula, aku juga harus pergi ke toilet.”

Dr. Palmer hanya menatapku dengan kening berkerut. Dia kembali bicara setelah jeda yang cukup lama. “Berbaliklah. Kau bisa melihat dapurnya dari sini. Toilet juga ada di dekat situ.”

Aku melesat nyaris seperti anak panah yang dilepas dari busurnya. Apa-apaan itu tadi?! Sikap dr. Palmer sungguh aneh. Dia tidak pernah bersikap seperti itu. Bahkan aku tidak pernah menyangka dia akan bersikap seperti itu kepadaku! Aku mengambil dan menghembuskan napas dengan cepat saat tiba di dapur.



Berusaha menenangkan debaran jantungku yang seperti genderang perang. Pipiku terasa panas. Wajahku pasti semerah kepiting rebus saat ini.

Aku mencari-cari gelas di antara lemari dapur di atasku dan mengambil salah satu saat menemukannya. Kubuka keran dan mengisi gelas itu hingga penuh. Hampir saja kujatuhkan gelas dalam genggamanku ketika merasakan tiba-tiba seseorang menyentuh bahunya. Aku menjerit kecil dan sebagian air dalam gelas tumpah ke bagian depan *T-Shirt* putihku.

“Oh...Tuhan!” seruku ketika berbalik dan melihat dr. Palmer telah berada begitu dekat denganku.

“Aku mengejutkanmu?” tanyanya dengan senyum kecil tersungging di bibir.

Masih dengan salah satu tangan yang memegang gelas berisi air, aku menjawabnya kesal. “Tentu saja. Aku nyaris membuat diriku sendiri basah kuyup.”

“That will be nice.”

“What?”

Apa aku tidak salah dengar? Apakah dia sedang merayuku? Aku pasti sedang bermimpi. Tapi di mimpiku dia tidak pernah bicara. Kecuali saat menyebut namaku. Dan aku yakin aku datang ke sini dalam keadaan sadar, bukan sedang tertidur. Aroma *peppermint* merasuk ke dalam hidungku saat dia bergerak makin dekat. Aku bersandar pada tepi tempat cuci piring ketika dia mulai menyudutkanku. Kulihat matanya tertuju pada bagian dada *T-Shirt*-ku yang basah.

“I love blue.”

Dan aku sangat yakin dia sedang mengomentari warna *bra*-ku. Wajahku tidak mungkin bisa lebih merah lagi daripada sekarang.

“Dr. Palmer...kau baik-baik saja?” tanyaku dengan suara tercekat.

“Ya. Kenapa kau bertanya?” Dia meraih tanganku yang memegang gelas dan mengambil benda itu kemudian meletakkannya di atas meja. Aku tidak tahu tujuan dari tindakannya itu dan tidak ada niat untuk bertanya. Ada hal yang lebih penting saat ini. Seperti segera menjauh darinya.



“Kau tahu...aku harus ke toilet sekarang.” Aku meletakkan kedua tangan di dadanya dan berusaha mendorongnya. Namun alih-alih membiarkanku pergi, dr. Palmer menangkap kedua tanganku dan menahannya di sana.

“Tidak perlu terburu-buru,” dia berkata dengan suara menggoda dan wajah yang makin lama makin dekat kepadaku. Meski sudah kudongakkan daguku tinggi-tinggi, dr. Palmer masih harus menundukkan wajahnya agar kami bisa bertatapan. Aku menelan ludah berkali-kali. Dan saat itulah aku mencium aroma selain *peppermint*.

“Dr. Palmer, kau mabuk?”

“Sedikit.”

“Kau harus mundur sekarang. Ini semua adalah alkohol yang sedang bicara. Kau yang biasanya tidak akan bersikap seperti saat ini.”

“Kau tidak mengenalku dengan baik.”

“Ya. Tapi....” Kata-kataku terhenti ketika hidungnya hanya berjarak selembat kertas dari hidunku. “Dr.

Palmer, kau harus menghentikan ini.” Suaraku tidak terdengar terlalu meyakinkan. Entah karena takut atau bersemangat. *Evelyn, kau harus segera memutuskan,* omelku pada diri sendiri. “Dr. Palmer...”

“Ben. Panggil aku Ben.”

Sungguh sulit berkonsentrasi saat dia sedekat ini. Hembusan napas hangatnya menyapu wajahku. Dia melepaskan tanganku namun kini kedua lengannya mengurungku hingga aku terjebak dalam kungkungannya.

“Kau harus berhenti bermain-main.” napasku memburu seiring setiap kata yang kuucapkan. Namun dr. Palmer terlihat santai dan sama sekali tidak terganggu dengan kedekatan kami yang jauh dari kata sopan.

“Aku sedang serius,” ucapnya dengan suara bariton merdunya.

“Kau tidak pernah tertarik kepadaku. Jadi tidak ada alasan untuk melakukan ini kecuali kau sedang bermain-main.”

“Sudah kubilang kalau kau tidak mengenalku.”



“Ya! Tapi aku tahu saat rasa sukaku terbalas!” ucapku dengan tidak sabar. Senyuman puas yang muncul di wajahnya membuatku sadar kalau aku telah mengatakan hal yang salah. Sangat salah.

“Jadi, kau menyukaiku, Evelyn?”

Aku mulai kesal sebab leherku terasa sakit karena terus-terusan mendongak. Dan aku sungguh-sungguh ingin menghapus ekspresi wajah menggoda dengan suara merayu itu. Oh Tuhan...mimpi apa aku semalam? Sudah lama aku tidak memimpikannya. Dan aku sungguh tidak menyangka bahwa mimpi-mimpiku tentang dirinya nyaris menjadi kenyataan saat ini. Nyaris. Aku tidak akan membiarkan dr. Palmer mencumbuku hanya karena dia sedang mabuk dan butuh pelampiasan.

“Jangan berpura-pura bodoh.” Kembali aku berusaha mendorong dada lebar di depanku. Usaha yang sangat sia-sia.

“*Well...* memang beberapa kali sempat terlintas dalam pikiranku bahwa kau menyukaiku.” Dia melirik ke atas seakan sedang berusaha mengingat sesuatu. “Tapi aku ingin mendengarnya langsung darimu.”

“Dr. Palmer, kumohon lepaskan aku...”

“Ben.”

“Ok. Ben. Nah...sekarang biarkan...”

“*That's better.*” Aku terkesiap saat tangan kanannya menyentuh leherku. Ibu jarinya bergerak pelan meraba denyut nadiku. “*Your heart is racing.*”

“*Please....*”

“Apakah rasamu memang semanis dalam mimpi-mimpiku?”

Aku yakin itu hanya pertanyaan retorik karena jelas dia tidak membutuhkan jawaban dariku. Namun berusaha mencari tahu sendiri. Aku tahu dia akan melakukan ini. Aku tahu dia akan menciumku. Akan tetapi saat bibirnya benar-benar mendarat di bibirku, aku tidak pernah siap pada reaksi yang muncul dalam diriku. Tubuhku yang semula hangat kini terasa panas. Debaran jantungku begitu kuat hingga aku bisa mendengarnya. Seakan organ itu berada di balik gendang telingaku. Adrenalin yang mengalir di dalam darah membuatku pusing.



Tangan dr. Palmer bergerak ke belakang leherku, menekannya lembut, memperdalam ciumannya di bibirku. Dia tidak memberi kami kesempatan untuk bernapas. Akan tetapi bukan itu alasanku berusaha mendorongnya menjauh. Bukan untuk mencari udara. Melainkan tangan kirinya yang mulai menelusup ke dalam *T-Shirt*-ku dan meraba kulit perutku yang telanjang. Ini salah. Ini sangat salah.

“Ben...hentikan....” Aku bernapas tersengal saat akhirnya berhasil melepaskan diri dari kuncian bibirnya.

“Kenapa?” Tak kusangka tidak butuh usaha yang terlalu keras ketika dia melepaskan ciuman kami. Bibirnya yang basah dan agak bengkak terlihat sangat menggoda. Tidak. Aku harus menguatkan diriku.

“Ada sesuatu yang sedang terjadi di sini. Aku tahu ada yang sedang mengganggu pikiranmu. Percayalah...ini bukan tindakan melarikan diri yang tepat...”

“Oh...diamlah.”

Dr. Palmer tidak membiarkanku menyelesaikan kalimat yang kuucapkan dan kembali melumat bibirku. Kali ini ciumannya sangat kasar. Nyaris brutal. Dia

mendorongku hingga punggungku mendesak pinggiran tempat cuci piring. Cekalannya di leherku makin kuat, membuatku tidak dapat menggerakkannya seinci pun. Tangan yang awalnya meraba perutku, kini bergerak makin ke atas. Menuju pengait *bra* di bagian punggungku. Kali ini aku mendorongnya dengan sungguh-sungguh. Aku tidak menginginkan ini. Bahkan dengannya. Aku tidak ingin menjadi objek pelampiasan siapa pun.

Tinju yang berkali-kali kulayangkan di dadanya, sama sekali tidak dia hiraukan. Aku tidak dapat menyerang 'aset'-nya dengan lututku karena sejak awal salah satu pahanya telah berada di antara kedua kakiku. Sengaja mengantisipasi gerakan yang pasti akan kulakukan untuk menyerangnya. Lidah dr. Palmer berusaha mendesak bibirku agar terbuka namun aku menutupnya rapat-rapat. Mengatupkan rahangku kuat hingga gigiku terasa ngilu. Dia memindahkan tangan yang berada di leher menuju daguku. Tangan itu berusaha melakukan hal yang tidak bisa dilakukan oleh lidahnya.

Saat aku memimpikannya, tidak pernah terbersit dalam benakku bahwa kami berakhir di tempat tidur karena dia memerkosaku. Kupikir itu semua terjadi



karena kami bercinta dengan sukarela. Sekarang aku tahu itu semua tidak benar. Air mataku mulai merebak. Bukan karena aku sedih. Tapi lebih dikarenakan kemarahan yang memuncak. Kemarahan dan ketakutan. Dan dua hal itulah yang memberiku kekuatan. Saat kupikir tidak ada satu hal pun yang bisa menolongku lepas dari situasi ini, instingku mengambil alih. Aku membuka mulut dan menggigit bibir bawahnya. Kurasakan cairan hangat di bibirku disusul oleh seruan kesakitan dr. Palmer.

“Aww!!”

Akhirnya dia melepaskan ciumannya pada bibirku. Aku tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk membebaskan diri. Dan melayangkan tamparan keras pada pipinya.

“Bajingan!” seruku dengan napas tersengal. Bibirku terasa perih. Dapat kucecap rasa darah di lidahku. Darahnya. Dia tidak tampak terkejut. Maupun menyesal. Ataupun kesakitan. Yang dia lakukan hanya menggosok darah di bibirnya. Kemudian mengusap pipinya yang kini memerah. Namun tampaknya semua hasrat yang dia

rasakan kepadaku, telah menghilang seiring dengan tindakanku tadi.

Aku merapikan pakaianku dengan tangan gemeteran. Mengaitkan kembali *bra*-ku yang terlepas dan menurunkan *T-Shirt*-ku yang terangkat. Kali ini saat aku mendorongnya menjauh, dia menyingkir dengan sukarela. Tidak ada air mata yang jatuh saat aku berjalan cepat ke arah sofa tempat aku meninggalkan tasku. Hanya kemarahan yang memuncak. Juga rasa sakit hati yang mendalam. Bukannya aku tidak ingin menangis. Tapi aku tidak akan membiarkan bajingan itu melihatku meneteskan air mata setitik pun demi dirinya. Dia bukan dr. Palmer yang selama ini aku kenal. Dia juga bukan pria yang selalu mewarnai mimpi-mimpiku. Dia hanya...hanya...pemabuk gila yang berpotensi menjadi penjahat kelamin!

Aku meraih tas dengan kasar dan langsung pergi menuju pintu. Berjalan begitu cepat hingga hampir berlari. Bahkan nyaris meninggalkan apartemen itu tanpa alas kaki. Aku telah meraih pegangan pintu ketika mendengar dr. Palmer berkata di belakangku.



“Tutup kembali pintunya setelah kau pergi.”

Aku membalikkan tubuh dengan marah. Bisa-bisanya dia bicara sesantai itu setelah apa yang dia lakukan! Seakan aku mau menuruti perintahnya. Lidahku sudah tidak tahan untuk melontarkan rentetan kata makian yang telah mengantri di otakku. Namun, sesuatu mencegahku.

Dr. Palmer tengah berdiri menyamping sambil bersandar pada dinding. Dia tidak menatapku ketika bicara. Pandangan matanya jatuh pada lantai tempatnya berpijak. Ekspresi wajahnya tampak tegang. Hal itu terlihat pada bibirnya yang nyaris membentuk garis lurus karena dia mengatupkan rahang dengan begitu kuat. Dia tampak sangat gelisah dalam sikap diamnya.

Aku membencinya. Aku membencinya. Aku membencinya. Berkali-kali kuucapkan kalimat itu dalam benakku. Merapalkannya seperti mantra. Berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa hal itu benar adanya. Aku membencinya...namun aku mencintainya.

Suara ketukan di pintu mengejutkan kami berdua. Seketika dr. Palmer berdiri tegak dan menoleh ke arahku.

Kubuang jauh-jauh rasa simpati yang sempat muncul sejenak dalam diriku. Aku tidak peduli kepadanya. Dan aku akan pergi dari sini. Aku membuka pintu dan mengernyit penuh tanya. Jelas aku tidak menduga bahwa dia yang akan datang.

“Apa yang kau lakukan di sini, John?”

John hanya berdiri santai dengan senyum khas yang biasa terukir di wajahnya. Pandangan matanya bukan jatuh kepadaku. Tapi pada seseorang di belakangku.

“Hai, Ben.”

Lagi. Dia bersikap seakan telah mengenal dr. Palmer. Namun aku tidak peduli. Aku tidak punya urusan dengan mereka berdua. Aku pergi dari sini.

John menangkap lenganku saat aku berjalan melewatinya. “Siapa bilang kau boleh pergi?”

Aku menatapnya marah. Sikap John saat ini benar-benar keterlaluan dan aku sudah muak. Mulutku sudah siap menyemburkan kata-kata pedas sebelum kudengar dr. Palmer bicara.

“Jangan ganggu dia.”



Apakah ketakutan yang kudengar dalam suaranya?
Tidak mungkin. Kenapa dr. Palmer takut pada John?

“Lepaskan aku, John!” Aku berusaha menyentak lenganku yang berada dalam genggamannya. “Aku harus pergi...AAA!!!” Aku menjerit ketika cengkeraman John menguat hingga nyaris meremukkan tulang. Air mata menggenang di pelupuk mataku karena rasa nyeri yang amat sangat. Apa yang terjadi? Kenapa John melakukan ini? Apakah dia telah mematahkan tulangku?

“Hentikan, John!”

Kudengar seruan dr. Palmer juga langkah kakinya yang terburu-buru ke arahku. Aku menatap John dengan pandangan kesakitan karena mulutku tak dapat berkata-kata. John membalas tatapanku kepadanya. Senyum yang tersungging di bibirnya kini tidak lagi terlihat baik. Dia bukan John yang kukenal. Tidak. Aku tidak pernah mengenalnya. Akhirnya aku tahu alasan orang-orang yang selalu nampak takut ketika berada di dekatnya. Sosok John saat ini juga menimbulkan efek yang sama kepadaku.

“Gadis malang...”

Ekspresi John terlihat sedih saat mengatakannya namun cengkeramannya di tanganku makin menguat hingga aku kembali menjerit.

“JOHN!”

Teriakan dr. Palmer terdengar begitu dekat dengan telingaku. Namun suara John yang berbisik lirih merasuk lebih dalam.

“Tidurlah, Evelyn.”

Dan seperti yang John perintahkan, aku jatuh tertidur dalam lubang kegelapan.

“Kau gila, John.”

“Aku berusaha membantu.”

“Membantu? Aku tidak pernah meminta!”

“Memang. Tapi aku tahu kau menginginkan gadis itu.”

“Dengar, John. Kau tidak tahu apa yang benar-benar kuinginkan. Kali ini aku tidak akan membiarkanmu mengacau lagi.”



“Ben, aku melakukannya untukmu. Campur tanganku akan membuat segalanya lebih mudah.”

“Kau pernah membunuh seseorang.”

“Karena gadis itu tidak membalas cintamu.”

“Oh...Tuhan. Kau benar-benar *sakit*, John!”

Suara-suara itu sungguh memekakkan telinga. Teriakan. Perdebatan yang tidak kumengerti. Dari dua orang pria yang kukenal. Atau setidaknya kupikir aku mengenal mereka. Kelopak mataku terasa begitu berat. Seakan ada seseorang yang melekatkannya dengan lem yang sangat kuat. Samar-samar aku melihat John dan dr. Palmer berdiri berhadapan dengan wajah tegang. Bahkan dengan mata yang masih terbuka sebagian, aku dapat melihat kemarahan yang tergambar di wajah mereka berdua.

Apa yang terjadi? Kenapa tubuhku seakan tidak bertenaga? Apa yang mereka berdua bicarakan?

Namun pertanyaan-pertanyaan itu hanya terlintas di dalam pikiranku. Aku merasa begitu lemah hingga bahkan tidak sanggup untuk bersuara.

“Aku tidak gila, Ben. *It’s my nature. You should thank me.* Aku membuat gadis itu jatuh cinta kepadamu.”

Tiba-tiba dr. Palmer merangsek maju dan menarik kerah kemeja John. Dengan satu gerakan cepat, dia membanting John ke arah dinding. Wajah dr. Palmer terlihat merah padam karena begitu murkanya. Suaranya terdengar bergetar menahan amarah saat bicara.

“What did you do? What did you do, John?!”

“Well...kau tahu siapa aku. Aku Cupid. Terkadang aku membantu beberapa hubungan agar lebih lancar.” John menyeringai senang saat mengatakannya. Dia sama sekali tidak tampak takut melihat kemarahan dr. Palmer.

Cupid? Cupid yang itu? Dewa cinta? Lelucon macam apa ini?! Apakah aku masih bermimpi? Karena jelas semua ini terdengar sangat tidak masuk akal.

“Tell me.” Cengkeraman dr. Palmer pada kerah kemeja John menguat sehingga aku yakin John sebentar lagi akan mati tercekik. Namun ekspresi wajah pria itu masih terlihat santai.



“Hanya beberapa mimpi tentang dirimu. Tentang kalian berdua.”

“Apa?”

“Bukan hal besar, Ben. Aku hanya mengintip ke dalam mimpi-mimpimu, kemudian membuat Evelyn mengalami mimpi yang sama denganmu. Aku tahu seberapa besar kau menginginkan gadis itu. Seberapa sering kau memikirkannya. Memimpikannya. Yang kulakukan tidak lebih dari menunjukkan mimpi-mimpimu kepadanya.”

Seketika dr. Palmer melepaskan cengkeramannya dan melangkah mundur. Wajahnya terlihat pucat.

“Maksudmu...dia...dia juga bermimpi bahwa kami...kami...bercinta?”

“Tidak. Tidak sampai bercinta, Ben. Bagian itu kuisakan untuk kau lakukan sendiri. Lihat. Aku tidak ikut campur terlalu banyak, kan?”

Apakah yang kudengar ini benar? Jadi mimpi-mimpi itu...Semuanya adalah perbuatan John? Bagaimana

mungkin...Aaargghhh...Aku ingin sekali berteriak tapi kenapa sulit sekali bahkan untuk membuka mulut.

“Karena itu dia terkejut saat melihatku.” Dr. Palmer memejamkan mata seraya mendongakkan wajah ke langit-langit. Seakan berusaha meresapi sesuatu. Sesuatu yang baru dia pahami.

“Ya.” John bersandar pada dinding di belakangnya dengan santai. Mengamati dr. Palmer seraya tersenyum lebar. “Jadi saat bertemu denganmu, dia sudah jatuh cinta setengah mati. Aku sudah belajar dari kesalahan, Ben. Sejak Naomi.”

“John, ini salah.” Kali ini saat dr. Palmer membuka mata dan menatap John, suaranya sarat dengan kepedihan.

“Tidak ada yang salah.” Wajah santai John telah berubah menjadi keras. Seperti seseorang yang tidak ingin dibantah. “Kau sudah mencintainya selama 2 tahun tapi apa yang kau lakukan? Mengamatinya di dalam bus seperti seorang pengagum rahasia. Hanya itu. Kau tidak melakukan apa pun, Ben. Hanya melihat dan mengamati. Aku memberimu kesempatan untuk memiliki Evelyn. Aku membuat gadis itu mencintaimu.”



“Itu bukan cinta. Kau hanya meracuni pikirannya dengan bayanganku. Bayangan seorang pria yang tidak dia kenal.”

“Mungkin. Tapi setidaknya saat ini gadis itu telah jatuh cinta padamu.”

“Tidak. Dia tidak mencintaiku.”

“Lihat cara dia menatapmu.”

“*You put a spell on her!* Karena itu dia menatapku seolah tergila-gila kepadaku. Tapi jauh di dalam dirinya, dia tidak menginginkan sentuhanku.” Dr. Palmer mengatakannya dengan napas memburu penuh amarah. “Kau sudah pernah melakukannya, John. Jadi saat ini aku lebih waspada saat tiba-tiba Evelyn muncul hari itu...dan kau juga ada di sana. Aku tahu kau sedang merencanakan sesuatu. Karena itu aku mengujinya tadi. Dan dugaanku benar.”

“Tapi aku hanya berusaha membantumu.”

“Tidak pernahkah kau belajar dari kesalahan?! Naomi meninggal karena dirimu. Karena kau berusaha *membantuku*.”

“She deserve it...”

“Don't you dare say it! Nobody deserve to die.”

John tidak lagi membantah. Entah karena dia menyadari kesalahannya. Atau karena ekspresi wajah dr. Palmer yang seakan siap menghabisinya.

“I'm sorry.” Itu adalah suara John yang terdengar penuh penyesalan. Namun menilai dari dengusan dr. Palmer, tampaknya pria itu tidak percaya bahwa kata-kata itu tulus. *“Tapi itu sudah terjadi. Aku tidak bisa mengubahnya.”*

“Kau benar. Tapi kau bisa menebusnya. Dengan memastikan bahwa tidak akan ada lagi korban yang jatuh karena kau berusaha membantuku.”

“Itu sulit, Ben.”

“No. Kau bisa memulainya sekarang. Bebaskan Evelyn, John.”

Membebaskanku? Dari apa? Apa maksudnya?

Agak lama sebelum aku mendengar jawaban dari John yang diucapkan dengan nada tidak rela.



“Baiklah.”

Seketika beban berat yang menggelayuti diriku, menghilang begitu saja. Aku mendapatkan kekuatanku kembali. Mendapatkan kendali diriku lagi. Mataku terbuka lebar. Aku tengah duduk di atas kursi berlengan yang berada di tengah ruangan. Dr. Palmer dan John berdiri tepat di hadapanku. Membuatku merasa bahwa kursi itu dan diriku sengaja ditempatkan di sana seperti seseorang yang tengah menunggu eksekusi. Atau setidaknya belas kasihan. Sungguh, aku terlalu berlebihan.

Belum sempat aku berkata-kata, dr. Palmer menghampiriku dengan tergesa dan menangkap wajahku dengan kedua tangannya.

“Kau tidak apa-apa?” Pertanyaannya bernada khawatir.

Aku mengangguk. Tidak tahu lagi harus bereaksi seperti apa. Karena terus terang aku masih belum yakin dengan keadaanku. Pikiranku masih berada di antara kabut mimpi dan kenyataan. Tampaknya dr. Palmer juga menyadari hal itu.

“Kau tahu siapa dirimu?”

Kali ini aku butuh waktu lebih lama untuk menjawab. Berusaha mengumpulkan sisa-sisa kesadaranku yang tercecer.

“Evelyn,” jawabku pada akhirnya. Kelegaan yang sangat jelas tergambar dalam ekspresi wajah dr. Palmer.

Kenapa dia begitu khawatir? Apakah John juga bisa membuat seseorang kehilangan jati dirinya? Melupakan dirinya sendiri?

Rasa takut bahwa hal itu mungkin saja terjadi, memaksaku untuk menyingkirkan pemikiran itu jauh-jauh. Bagaimana manusia dapat melakukan hal seperti itu? Tidak. John bukan manusia. Bila mengingat percakapan yang baru saja kudengar tadi. Meskipun aku masih merasa bahwa itu sulit dipercaya.

“Apa yang terjadi?” aku bertanya bingung.

“Kau pingsan,” jawab dr. Palmer sekenanya.

Aku mengernyit penuh tanya. Pingsan? Bagaimana bisa?

“Tapi kau sudah baik-baik saja sekarang. Hanya sedikit bingung. Biar kupanggilkan taksi untuk mengantarmu pulang.”

Tiba-tiba terdengar suara dingin John bicara. “Taksi? Kau harus bersikap lebih baik. Apa yang harus kulakukan agar kau peduli kepadanya?”

Dr. Palmer langsung berdiri dan menatap John dengan pandangan murka. “*You know I care about her...*”

“*No. You don’t. If you do, you will treat her better. You should treat her better.* Seharusnya kau bahagia saat kubuat gadis itu mencintaimu. Tapi kau menghindarinya. Menyingkirkannya. Padahal aku hanya ingin kalian berdua saling mencintai.”

“Itu bukan cinta!” Pembeda darah di pelipis dr. Palmer terlihat menonjol karena begitu marah. “Mungkin kau harus pulang ke mana pun kau berasal dan belajar lagi, *Cupid.*” Kata terakhir yang diucapkan dengan sinis itu, tampaknya juga menyulut kemarahan John.

“Kau makhluk fana...tidak berhak bicara seperti itu kepadaku. Biar kuajari tentang cinta kepadamu. Dengan caraku.”

Udara seakan menghilang dari sekitarku segera setelah John menyelesaikan kalimatnya. Rasa tercekik di tenggorokan membuatku jatuh berlutut. Aku berusaha bernapas. Mereguk oksigen ke dalam paru-paruku. Namun setiap usaha yang kulakukan sepertinya tidak membuahkan hasil.

“Hentikan, John!” Seruan panik dr. Palmer merasuk ke dalam gendang telingaku. Kurasakan diriku limbung dan jatuh telentang menghadap langit-langit. Masih berusaha menghirup oksigen dengan sia-sia. Pandanganku mulai kabur saat perlahan kesadaran mulai meninggalkan diriku. Pemandangan langit-langit di atasku berubah menjadi wajah ketakutan dr. Palmer. Dan aku yakin rasa takutku tidak kalah darinya. *“Evelyn! You should stay awake! Eve!”*

Respon yang kuberikan padanya hanya suara tercekik yang bahkan terdengar begitu mengerikan bagi telingaku. Akhirnya dr. Palmer sadar bahwa hal yang sia-sia menyuruhku tetap sadar tanpa menghilangkan penyebabnya. Seketika dia bangkit berdiri dan berlari menerjang John. Apa pun yang sedang John lakukan kepadaku, langsung terhenti saat dia kehilangan

konsentrasinya. Dia juga tidak sempat mengantisipasi serangan dr. Palmer dan kini giliran pria itu yang terbaring di lantai. Aku mendapat oksigen yang begitu kudambakan. Kubawa diriku duduk sambil bernapas cepat. Takut tidak lagi dapat menghirup udara di sekitarku.

“That’s enough! I had enough of you! Enough!”

Pukulan membabi-buta dilayangkan dr. Palmer pada wajah John. Aku tidak pernah melihat dia dikuasai amarah seperti saat ini. Wajahnya terlihat menakutkan. Mata hijau lemonnya berubah menjadi sangat gelap. Dr. Palmer seperti hewan buas yang telah dikurung terlalu lama di dalam kandang dan akhirnya berhasil melepaskan diri.

Namun tidak peduli berapa banyak pukulan yang diterima John, pria itu sama sekali tidak berusaha menghentikan serangan brutal yang diarahkan kepadanya. Sebaliknya, John terlihat pasrah. Apakah senyum puas yang kulihat di bibirnya yang robek? Pasti aku belum mendapat oksigen yang cukup untuk otakku karena aku mulai membayangkan hal yang tidak mungkin.

Saat kukira tinju yang diarahkan dr. Palmer pada John tidak akan pernah berakhir, perlahan pukulannya mulai melemah. Hingga akhirnya benar-benar berhenti sepenuhnya. Dr. Palmer bernapas terengah-engah di atas John. Rambut hitamnya jatuh ke kening dan basah oleh keringat. Buku-buku jarinya lecet di mana-mana bahkan ada yang luka dan mengeluarkan darah. Namun yang mengejutkan adalah John. Menilai pukulan yang dia terima, wajah pria itu tidak tampak terlalu parah.

“Dude...”

Itu adalah John yang bicara. Dengan suara yang sangat tenang mengingat situasi saat ini.

*“Kurasa kau harus membawa Evelyn ke rumah sakit.
I think I broke her arm.”*

Aku berada di UGD *Royal University Hospital*, tempat pertama kali aku bertemu dr. Palmer. Bilik tempatku berada juga tidak jauh berbeda seperti saat itu. Begitu juga dengan tempat tidur di mana aku tengah duduk di atasnya. Meski merasa dalam situasi yang begitu membingungkan, aku ikut ke sini dengan sukarela. Aku



tidak histeris, menjerit ataupun menangis. Aku tahu aku berhak melakukan semua hal itu. Tapi aku sedang mencari jawaban. Tentang semua ini. Tentang semua hal aneh yang beberapa bulan ini kualami. Juga perasaanku yang begitu campur aduk. Yang kadang terasa begitu nyata, namun juga terasa begitu meragukan.

Tirai bilikku berada terbuka dan sekali lagi, pria itu berdiri di sana. Tidak mengenakan *scrub* seperti hari itu, namun hanya *jeans* dan *T-Shirt* serta *fleece jacket* yang dia sambar sebelum mengantarku kemari. Dia memegang hasil *X-Ray* lengan kiriku. Kulihat perban telah melilit kedua tangannya yang terluka.

“Tidak ada tulang yang patah maupun retak. Cukup mengejutkan kalau melihat parahnya lebam di lenganmu. Kau beruntung.” Suaranya terdengar begitu resmi. Dia meletakkan hasil *X-Ray* di atas meja kemudian berjalan ke arahku. “*Let me take care of your arm.*”

Dr. Palmer menggulung lengan *T-Shirt*-ku ke atas. Baru kusadari ternyata dia juga membawa kantong kompres di tangannya. Rasa dingin menusuk yang tiba-tiba timbul saat dia menempelkan kompres, menambah

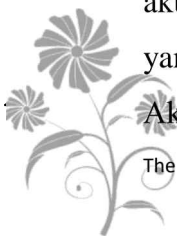
rasa nyeri di lenganku yang lebam. Aku berusaha untuk tidak meringis. Ataupun terlihat kesakitan. Karena meski dr. Palmer tampak menjaga jarak, aku menangkap lirikan matanya yang mengamati reaksiku.

“You strong.”

“You owe me explanation.”

Dia terlihat agak terkejut mendengar tuntutanku yang tanpa basa-basi. Namun tampaknya dia sudah menduga bahwa hal itu akan terjadi. Dengan tenang dr. Palmer menarik kursi dan meletakkannya di sisi tempat tidurku. Dia duduk tanpa melepaskan tatapannya kepadaku. Kompres dingin yang dia tekankan ke lenganku seakan mencair saat kurasakan tubuhku menghangat.

“Baiklah. Kita mulai ini dari awal.” Suaranya terdengar begitu tenang. Tanpa getaran sedikit pun di dalamnya. “Namaku Benjamin Palmer. Usiaku 30 tahun dan aku adalah seorang dokter yang tengah menempuh pendidikan spesialis bedah orthopedi. Aku *single*, tapi aku pernah bertunangan dan hampir menikah. Cincin yang kau lihat di leherku adalah milik mantan tunanganku. Aku tahu kau sudah penasaran tentang ini sejak dulu.”



Dia benar. Dan aku yakin rona di wajahku menegaskan dugaannya. Aku membuka mulut untuk bicara karena pengenalan singkatnya membuatku merasa bahwa aku juga perlu melakukannya. Meski sebenarnya kami telah cukup mengenal satu sama lain. Namun dr. Palmer seakan mengerti niatku dan mengangkat tangan untuk mencegah.

“You don't need to explain yourself. I know exactly who you are. Let me do the talking and you just listen. Kau mungkin tidak tahu tapi kita selalu berada di *bus* yang sama setiap pagi. Musim gugur 2 tahun yang lalu, adalah saat pertama kali aku menyadari kehadiranmu. Hari itu seperti biasa *bus* sangat penuh. Aku hanya sempat tidur 2 jam setelah *shift* yang melelahkan dan harus masuk kembali pagi berikutnya. Kau duduk di kursi dekat jendela dan aku langsung menempati kursi kosong yang berada di sebelahmu, kemudian jatuh tertidur. Aku terbangun saat merasakan gerakanmu di dekatku. Kupikir kita telah tiba di halte tujuan karena kulihat kau berdiri. Tapi ternyata bukan karena itu. Kau keluar melewatiku dan memberikan tempat dudukmu pada seorang wanita tua yang ternyata tengah berdiri di dekat kursiku. Saat itu

aku tidak peduli. Aku sangat lelah dan kursi yang tengah kududuki seperti harta karun yang sangat sulit didapatkan di dalam *bus* yang penuh sesak. Aku tidak akan memberikannya kepada siapa pun. Lalu aku mendongak untuk melihatmu yang tengah berdiri di sebelahku. Keadaanmu tidak lebih baik dariku. Rambut coklatmu digelung dengan asal-asalan di puncak kepala. Kau terlihat tidak sehat. Wajahmu agak pucat dan pipimu memerah karena demam. Namun yang terburuk dari itu semua, kau memanggul tas ransel yang tampak sangat berat dan tumpukan *file* di tangan kirimu. Sese kali tubuhmu limbung meski *bus* bergerak dengan tenang. *But still, you gave your seat to the old lady.* Aku merasa seperti bajingan.”

Dia tersenyum malu saat mengatakannya sebelum melanjutkan.

“Aku berdiri dan menawarkan kursiku untukmu. Kau menolak. Aku bersikeras. Kau berterima kasih dan aku tidak akan pernah melupakan wajahmu yang penuh syukur saat akhirnya bisa duduk. Sepanjang perjalanan aku mengamati mu. Aku mendapat waktu yang cukup dan sudut pandang yang sangat bagus. Kau berada tepat di

bawah hidungku. Wanita tua di sebelahmu ternyata sangat suka bicara. Dia tidak berhenti mengajakmu mengobrol dan tidak sadar bahwa kau nyaris pingsan karena kondisimu. Aku merasa kasihan padamu. Tapi aku bungkam karena kulihat kau sama sekali tidak tampak terpaksa meladeni obrolan wanita itu. Kau terlihat tulus. Kurasa saat itulah aku mulai jatuh cinta kepadamu. Aku tahu itu terdengar konyol...”

“No. It's not.”

Dia mengerjap dan tampak terkejut dengan kata-kataku. Kemudian dr. Palmer berdeham seakan sedang membersihkan tenggorokannya yang gatal. Semburat merah mewarnai pipinya. Aku hampir saja tertawa. *He looks cute*. Sangat berbeda dengan sosoknya yang dia tampilkan selama ini.

“Bagaimana bisa...aku tidak mengenalimu sebelum ini?” tanyaku. Butuh beberapa waktu sebelum dr. Palmer menemukan kembali suaranya.

“Aku mengenakan masker dan topi saat itu. Dan sejak aku menyadari perasaanku kepadamu, aku hanya berani mengamatimu dari jauh.”

“Kenapa?”

Dr. Palmer menghela napas dengan berat. Dia tampak berpikir keras. Seakan sedang mempertimbangkan sesuatu. Sebelum tekad bulat membuat dia melanjutkan kembali ceritanya.

“Kau sudah bertemu John.”

“*He is my boss.*”

Dr. Palmer tertawa hambar. “*Yes, he is. And my guardian angel.* Setidaknya itulah yang selalu dia katakan kepadaku sejak kecil.”

Aku pasti terlihat sangat terkejut karena dr. Palmer langsung menjelaskan panjang lebar. “*John is not human. He never get old.* Wajahnya tidak pernah berubah sejak aku pertama kali bertemu dengannya. Aku tidak punya orang tua maupun sanak saudara dan selalu berpindah keluarga. *I'm in foster care. Not a good and easy life.* Beberapa dari keluarga yang merawatku sangat baik, tapi sebagian besar dari mereka....” Dia terdiam sejenak. Sekilas kulihat rasa sakit di mata hijaunya. “Mari katakan saja sikap mereka tidak terlalu menyenangkan. Saat

usiaku 11 tahun, sesuatu yang buruk terjadi kepadaku. *Please, don't ask.*”

Dia pasti dapat membaca pikiranku. *I need a whole explanation.* Namun tampaknya beberapa hal harus menunggu.

“Ketika itu, aku tidak dapat menceritakan apa yang kualami kepada siapa pun. Itu jadi semacam peraturan yang harus kau patuhi saat di dalam *foster care*. Aku akan kehilangan segalanya dan hidup di jalanan. *I'm being depressed. And then...I can't take it anymore.*” Dia diam sejenak. Kali ini ekspresi kesakitan itu bertahan lebih lama di wajahnya. Hatiku terasa pedih. Rasa sakit yang dia alami seakan menular kepadaku. Aku ingin merengkuhnya. Namun aku dapat merasakan dinding tak kasat mata yang mengelilinginya. Mencegahku untuk mendekat.

“Singkatnya, John datang pada masa terburukku.” Nada suara dr. Palmer kembali datar dan tampak terkendali. “Dia merawatku. Memberiku tempat tinggal yang layak, makanan berlimpah, sekolah terbaik, dia memberiku segala hal yang hanya bisa kuimpikan. John

seperti keluarga yang tidak pernah kumiliki. Aku tahu dia tidak seperti orang kebanyakan. Dia dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan orang lain. Dia bisa membaca pikiran dan membuat orang lain melakukan hal yang dia inginkan. Apa pun. *Sometimes he just do it for fun.* Saat kutanya bagaimana dia dapat melakukan itu semua, dia tertawa. Kemudian John berkata bahwa dia akan memberitahu satu rahasia kecil yang hanya boleh diketahui oleh kami berdua. *He said he is Cupid.* Aku tidak memercayainya dan bilang bahwa aku bukan anak kecil yang mudah dibohongi oleh cerita dongeng. Cupid adalah dewa cinta dalam mitologi Yunani. *He said I'll believe him one day.* Lalu hari itu tiba.”

Dr. Palmer mengambil napas panjang kemudian mengelanya. Tiba-tiba terlihat sangat lelah. Baru kusadari bahwa dia telah menyingkirkan kompres dingin yang dia tekankan ke tanganku.

“Aku sedang berada pada tahun pertama sekolah kedokteran saat bertemu dengan Naomi. Kami jatuh cinta begitu cepat. Lebih tepatnya, dia yang tergila-gila kepadaku. Tapi aku tidak keberatan karena aku juga mencintainya. Dia terlihat sangat sempurna dan aku dapat

membayangkan masa depanku bersamanya. Kami berencana untuk menikah 3 bulan setelah pertemuan pertama kami. Ya, secepat itulah perkembangan hubungan kami. Aku dan Naomi merencanakan segalanya bersama. Kami berdua akan tinggal di sebuah apartemen sederhana yang telah kami sewa. Tentu saja, aku memberitahu John. Aku selalu menceritakan apa pun kepadanya. Dia adalah satu-satunya keluargaku. Aku sempat khawatir bahwa dia akan menolak alasanku pindah karena aku tidak pernah meninggalkan rumah John sejak kecil. Tapi yang kukawatirkan tidak terjadi. John terlihat ikut senang dan mendoakan kebahagiaanku. *Everything seems so perfect.* Sampai suatu hari, aku melihat John bersama Naomi.”

Bayang-bayang mendung menaungi wajahnya. Suaranya masih terdengar tenang namun kutangkap getaran samar ketika dia bicara.

“Awalnya kukira mereka sedang mengobrol biasa. Kemudian aku baru menyadari bahwa John bicara dengan nada yang selalu dia gunakan untuk membujuk seseorang. Mata Naomi terlihat kosong dan John mengulangi kalimat yang sama berulang kali. *‘Kau akan mencintai Benjamin*

sampai mati.’ Itu yang John katakan berkali-kali. Aku merasa muak. Namun yang lebih buruk, Naomi menatapku dengan pandangan mendamba yang sama setelah John selesai bicara dengannya. Hal itu membuatku sadar, bahwa selama ini Naomi tidak pernah mencintaiku. Semua adalah perbuatan John.”

Aku dapat merasakan deru napas dr. Palmer yang semakin cepat ketika dia melanjutkan ceritanya. Kusentuh bahunya lembut. Getaran pelan menyambut sentuhanku.

“Aku mengamuk. John mengkhianatiku. Dari semua orang, harusnya John yang paling mengerti diriku. Harusnya dia yang paling mengerti perjuanganku untuk membuka hati pada seseorang. Untuk belajar mencintai setelah yang kualami saat kecil. John bilang bahwa dia melakukannya karena dia menyayangiku. Karena aku terlalu takut untuk mencintai seseorang, jadi dia membuat orang lain mencintaiku lebih dulu. Dan dia juga sudah tahu bahwa aku telah memperhatikan Naomi sejak lama. Aku tidak dapat menerima alasannya. Perbuatan John bahkan menegaskan pendapatku terhadap diriku sendiri selama ini. *That I’m so fucked up and didn’t deserve*



anybody's love. I told him to break the spell. John wasn't happy but he did it."

Dr. Palmer memejamkan mata. Menumpukan dahi pada kedua telapak tangannya. "Naomi berubah. Pelan tapi pasti, dia mulai menjauhiku. Dia menatapku dengan pandangan aneh. Seperti tidak mengerti kenapa dia berakhir denganku. Segala kenangan indah yang kami miliki seakan tidak pernah terjadi. Kami tidak pernah sama lagi. Aku tidak bisa terus menahannya agar berada di sisiku saat dia tidak menginginkanku. *I let her go.*"

"Naomi seems happy after that...but confuse. Terkadang dia akan datang padaku untuk mengatakan bahwa dia mencintaiku. Kadang dia akan memohon agar aku membebaskannya. Menghilangkan ikatan yang dia rasakan terhadap diriku. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan. Aku sudah melepaskannya. Tidak pernah menemuinya lagi. Namun tampaknya pengaruh John kepada dirinya sudah terlalu kuat."

Aku mengeratkan peganganku kepada bahunya. Dr. Palmer masih tertunduk dengan mata terpejam. Setelah

jeda yang cukup lama, belum ada tanda-tanda dia akan melanjutkan ceritanya.

“Ben...”

“Malam itu aku membawa Naomi kepada John.”
Nada suaranya yang tiba-tiba berubah keras, mengejutkanku. “Hal yang masih kusesali hingga saat ini. *I wanted John to do something. To help her.* Naomi mulai tidak terkendali. Seakan memiliki tombol *On* dan *Off* di dalam otaknya. Seperti biasa aku menemukan John di perpustakaan, tempat favoritnya di rumah. Dulu tempat itu pernah menjadi favoritku juga. Aku suka membaca sambil duduk di balkonnya dan menikmati semilir angin. Aku tidak pernah menyangka bahwa balkon itu juga yang menjadi penyebab kematian Naomi.”

“John tidak bereaksi saat aku menyuruhnya untuk menolong Naomi. Untuk membuat gadis itu benar-benar melupakanku dan melanjutkan hidup. Dia tidak tertawa, marah, atau apa pun. John hanya berdiri di tengah ruangan sambil menatap kami berdua. Kemudian dia menyuruh Naomi untuk menghampirinya, dan gadis itu menuruti John seakan terhipnotis. Aku lega. Kupikir John akan



benar-benar melepaskan mantranya. Kupikir aku telah melakukan hal yang benar dengan membawa Naomi kepadanya. Lalu, John bicara dengan suara dingin yang tidak pernah kudengar sebelumnya. Dia mengunci tatapan Naomi kepadanya, dan mengulangi kalimat itu lagi. Kalimat yang menjadi awal dan akhir dari segalanya. *‘I’ve told you to love Benjamin until your death’*. Itu yang dia katakan.”

Dr. Palmer tampak tersiksa. Kedua tangan pria itu menggenggam rambut hitamnya kuat hingga nyaris menjambaknya. Dia masih belum membuka mata ketika getaran dalam suaranya terdengar makin jelas.

“Everything happened so fast. Naomi hanya mengangguk, kemudian yang kutahu dia telah berlari ke tepi balkon dan melompat ke bawah. Naomi menuruti apa yang John katakan. Loves me until her death...”

“Aku hanya bisa terpaku. Tidak memercayai yang telah terjadi. *But she was dead*. Aku melihat Naomi terbaring kaku di antara genangan darahnya sendiri. Namun yang terburuk adalah, John hanya berdiri menatap mayat Naomi sambil tersenyum. Tidak ada penyesalan

sama sekali di wajahnya. *And then he said, 'It's okay Ben, we'll find someone else for you.'*”

Aku bergidik saat mendengar kalimat terakhir yang diucapkan dr. Palmer. Tidak pernah kusangka bahwa John bisa sekejam itu. Sikapnya yang tampak ceria dan selalu tertawa, ternyata hanyalah topeng untuk menyembunyikan sosok yang sebenarnya.

“Karena itu kau tidak bisa bersamaku.” Dr. Palmer mendongak sambil menatapku sedih.

“Apa maksudmu?”

“Karena kau tidak mencintaiku. Dan segera setelah pengaruh John kepadamu menghilang, kau akan menjauh dariku. Kemudian semua yang terjadi pada Naomi akan terulang kembali.”

“Aku bukan Naomi,” tukasku cepat. *“I love you and it is not because of John's spell or anything.”*

“You don't understand...”

“Listen to me!” Dr. Palmer tampak terkejut melihat kemarahanku yang tiba-tiba. *“My feelings for you has nothing to do with John.”* Aku tidak berada dalam



pengaruhnya. Aku...aku selalu memikirkanmu. Aku bahagia saat berada di dekatmu. Aku tidak pernah merasakan sesuatu sekuat ini kepada orang lain. *You make me feel special. You make me want to be a better person for you...*”

“Eve...”

“I know I sound like obsess girl...”

“Eve...”

Dr. Palmer menangkup pipiku dengan kedua tangannya. Kehangatan kulitnya melingkupi wajahku. Dia tersenyum tipis. Namun tatapan matanya padaku tampak berbeda. Itu adalah tatapan yang sering dia berikan kepadaku belakangan ini. Kini aku tahu bahwa bukan hanya rasa kasihan yang ada di sana, namun juga pedih yang sangat kentara.

“It’s okay. It will be over soon. Semua kebingungan dan perasaanmu kepadaku akan menghilang pelan-pelan. Pengaruh John kepadamu belum terlalu besar. Kau hanya perlu menjauhiku dan John. Jangan mencariku lagi. John juga tidak dapat berbuat apa pun kepadamu asalkan kau jauh darinya. Tenanglah, Eve. Seiring waktu, kau akan

melupakan perasaanmu kepadaku. Lalu kau akan jatuh hati pada orang yang benar-benar cintai.”

Bagaimana dia bisa berkata begitu? Tidakkah dia tahu bagaimana perasaanku kepadanya? Kenapa dr. Palmer tega menyuruhku berpaling darinya padahal hatiku hanya untuknya?

“*Please....*” Aku terisak pelan dan kurasakan air mataku yang mulai membasahi kedua tangannya di pipiku. “*Don’t leave me....Stay with me...*”

“*Eve...please understand....*” Kilat kepedihan di matanya kini terlihat jelas. “*I love you. I really am. That’s why I do this.* Percayalah, suatu hari kau akan berterima kasih kepadaku. Kau akan bersyukur karena tidak berakhir bersamaku.”

“*No! I want to be with you.*”

“*Believe me.* Yang bicara saat ini bukan dirimu yang sebenarnya.”

“Kau tidak tahu itu!”

Kali ini dr. Palmer tidak langsung menyangkalnya. Dia terdiam cukup lama sebelum kembali berkata, “Kau



benar. Tapi aku tidak bisa mengambil resiko itu lagi. Karena jika aku benar, aku akan kehilangan dirimu untuk selamanya. Kau akan berakhir seperti Naomi.”

Dia melepaskanku dan berjalan mundur seiring dengan kalimat yang dia ucapkan. Sepertinya butuh usaha dan tekad yang cukup besar untuk mengambil tiap langkah agar menjauh dariku. Lalu dia berbalik tanpa mengatakan apa pun lagi.

“Ben!”

Aku melompat turun dari tempat tidur dan menarik tangannya sebelum dia keluar dari dalam bilik. Kemudian saat dia berbalik, aku meraih kerah jaket yang dia kenakan dan mencium bibirnya. Kedua mata dr. Palmer melebar penuh keterkejutan. Aku tidak peduli lagi anggapannya terhadap diriku. Aku hanya ingin berada dekat dengannya. Memeluknya. Mencintainya.

Kurasakan pertahanan dirinya yang melemah saat dia memejamkan mata dan mendekapku erat. Ciumannya adalah gabungan dari banyak hal. Antara gairah dan rasa putus asa. Bibir kami terkunci satu sama lain. Dada kerasnya menekan payudaraku lembut. Lengannya yang

memeluk pinggangku adalah satu-satunya hal yang menahanku agar tetap berdiri. Rambut dr. Palmer terasa sejuk saat aku menyapukan jemariku di sana. Dia menciumku dengan hasrat yang seakan tidak pernah terpuaskan. Seakan dia telah menunggu saat ini dalam waktu yang sangat lama.

“Eve...astaga....” Suaranya serak oleh gairah ketika akhirnya dia melepaskanku. Dahinya jatuh di atas dahiku dan kurasakan napas panasnya menghembus wajahku. “*I should leave you....*” Sekali lagi, dia menciumku kuat.

“No...”

“Yes.” Tekad kuat mewarnai nada suara dr. Palmer. “*I'm sorry...But, I have to let you go.*” Perlahan, kehangatan tubuhnya meninggalkanku. Wajahnya terlihat frustrasi namun penuh dengan keyakinan. “*Good bye, Evelyn.*”

Dan dia pergi.

Meski aku benci mengakuinya, namun kata-kata dr. Palmer benar. Walau tidak sepenuhnya. Rasa menggebu-



gebu yang kurasakan kepadanya perlahan berkurang. Aku tidak lagi melihat wajahnya pada setiap pria yang kutemui. Maupun membayangkan sentuhannya saat aku sedang melamun. Atau bersikap seolah-olah bayangannya selalu ada bersamaku. Namun yang tidak berubah adalah rasa rinduku kepadanya. Bagaimana aku selalu mencari sosoknya setiap pagi di dalam *bus* yang aku tumpangi. Namun dia tidak ada di sana. Tidak lagi.

Sesuai sarannya, aku mundur dari pekerjaanku dan berada jauh dari John. Bukan hal yang sulit karena John tidak pernah mencariku meski sudah 2 bulan lebih aku berhenti. Kurasa aku sudah tidak berguna lagi setelah dr. Palmer meninggalkanku. Rasa berdenyut menusuk dadaku saat mengingat lagi perpisahanku dengannya.

Kurapatkan mantel mengatasi udara dingin bulan Oktober. Aku menyesap coklat panasku perlahan, memperhatikan orang yang lalu lalang di depanku. Sesekali aku menuliskan sesuatu pada tumpukan kertas di pangkuanku, memberi coretan pada beberapa di antaranya. Aku menjadi *freelance editor* untuk mengisi waktu luang setelah berhenti dari pekerjaanku

sebelumnya. Meski tidak semenarik pekerjaanku di *Hopper*, namun aku menikmatinya.

Tatapanku jatuh pada sosok yang tengah berjalan santai ke arahku. Awalnya aku tidak memperhatikan, hingga langkah kakinya makin mendekatiku. Pandangan matanya lurus kepadaku dan senyum yang selalu terukir di bibirnya tidak membuatku menurunkan kewaspadaan. Rasanya aku ingin lari. Namun sesuatu mencegahku. Aku ingin menghapus senyum di wajahnya. Dengan tanganku. Dialah penyebab semua kekacauan yang terjadi pada diriku belakangan ini.

Dengan santai, John mengambil tempat pada bangku taman di sebelahku. Dia meraih gelas berisi coklat panas milikku dan meminumnya tanpa meminta izin.

“Masih suka minuman manis,” ujarnya seraya meletakkan gelas itu kembali.

Aku menatapnya dengan marah sambil memicingkan mata. Kukatupkan rahang kuat-kuat, mencegah diriku melontarkan semburan kemarahan. Kugenggam erat naskah di tanganku. Aku berencana melakukan beberapa



hal kepada dirinya. Salah satunya adalah menghantamkan tumpukan kertas tebal ini ke kepala John.

“Aku merasa kehilangan. Kantor tidak lagi menarik tanpa dirimu.” Nada sedih yang digunakan John sangat terdengar dibuat-buat.

“Bagaimana kau bisa menemukanku di sini?”

“I have several ways.”

Aku memicingkan mata. Memberinya tatapan membunuh terbaikku. Suaraku menggambarkan suasana hati yang kurasakan kepadanya saat bicara. “Apa yang kau inginkan, John?”

Sejenak dia diam dan ikut mengedarkan pandangan pada orang-orang di taman. Tatapan matanya berhenti pada seorang pria yang tengah mengajari anaknya bermain sepeda.

“Apa yang kau inginkan, Evelyn?”

Aku menatapnya kesal. Aku yang sedang bertanya di sini, bukan dia. Namun sebelum aku sempat berkomentar, John mengalihkan perhatiannya kepadaku dan kembali

bicara. “Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan, asalkan kau bersama Ben. *Anything, Evelyn.*”

Aku melemparkan pandangan seakan John sudah gila. “*Are you out of your mind?*”

“Pertimbangkan saja. *Nothing you can complain about him. He is a good man. I guarantee that. I raise him well...*”

“Hentikan, John! Ben tidak ingin bersamaku.”

“*No way.*”

“*Yes!* Aku menjauh darinya karena dia meyakinkanku bahwa rasa cintaku kepadanya hanya...hanya karena ulahmu! Dan seharusnya aku juga berada jauh darimu. Aku pergi sekarang.” Kusambar tas tanganku cepat dan bangkit dari kursi. John menarik tanganku seketika itu juga dan membuatku duduk kembali. Aku menatapnya berang.

“Tunggu dulu,” John memberi pandangan bingung kepadaku. Dia tidak melepaskan cekalannya pada tanganku. Mata kami beradu. John melihatku seakan sedang mencari sesuatu. Sebuah jawaban. Kemudian



wajahnya berubah penuh keterkejutan. Begitu pula pertanyaan yang dia lontarkan. “Kau benar-benar mencintai, Ben?”

*Well...*aku menolak menjawab pertanyaan itu kepadanya. “*Let go of me.*”

“Astaga...kau mencintai Ben!” Dia mengatakannya sambil tertawa. Tawa penuh kelegaan.

Antara marah dan malu, aku tidak yang mana yang lebih dominan. “Tertawalah. Karena pengaruhmu sudah begitu kuat kepadaku sehingga aku masih mencintainya meski telah menjauh darinya.”

John berhenti tertawa seketika itu juga. “Tidak. Aku tidak melakukan apa-apa kepadamu, Evelyn. Yah...kecuali mimpi-mimpi itu. Dan saat di tangga darurat. Tapi aku bersumpah aku tidak melakukan hal yang lain. Sudah kubilang aku sudah belajar sejak Naomi. Jadi apa yang kau rasakan saat ini bukan karena campur tanganku. Itu adalah keinginan hatimu sendiri.”

“You lie.”

“I am not a liar. Aku suka bermain-main, tapi aku bukan pembohong,” John berkata defensif.

Aku mempertimbangkan kata-katanya. Masih sulit untuk percaya, meski sebagian dari diriku tahu bahwa John benar. Aku tidak pernah memikirkan seseorang hingga seperti ini. Maupun merindukan seseorang hingga terasa menyakitkan. Karena aku tahu aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Atau pun bersamanya.

“I don’t know, John. I am so confuse.” Nada bicaraku akhirnya melunak dan John telah melepaskan tanganku yang kini terjatuh lemah di pangkuanku.

“About your feeling?”

“No. About him.”

Tidak kusangka, John tersenyum hangat. Bukan lagi senyum jahil yang biasa terukir di bibirnya. *“He is a complicated child.”*

“He is not a child, John. He is a grown up man.”

“He will always be a child for me.” John mendongakkan wajah menatap langit biru di atas kami. Dia memejamkan mata dan kembali tersenyum. Seakan



sedang mengenang sesuatu. Sesuatu yang hanya dia dan dr. Palmer ketahui. “*So please do me a favor. Don't hurt him or I'll kill you.*”

Tidak bisa kupercaya bahwa John mengatakannya tanpa mengubah nada suara maupun membuka matanya untuk menatapku. Dia tidak perlu khawatir. Aku tidak ada niat untuk memberinya alasan melaksanakan ancamannya.

“Sampaikan salamku saat kau bertemu dengannya,” ujar John tiba-tiba seraya menjatuhkan pandangan kembali kepadaku.

“Aku tidak bilang bahwa aku akan menemuinya,” kataku heran.

John bangkit berdiri. Masih dengan senyuman di bibir dia berkata, “*Bye, Evelyn.*”

Aku hanya bisa menatap punggungnya yang menghilang di kejauhan.

Aku sudah berada di sini hampir 3 jam. Aku tidak tahu apakah kata-kata John yang memengaruhiku hingga aku pergi kemari, atautkah karena keinginanku sendiri.

Aku sudah cukup lelah memikirkan kemungkinan-kemungkinan itu. *So I just go with the flow.* Tapi, sampai kapan aku akan menunggu? Tidak ada tanda-tanda kedatangannya. Orang yang datang dan pergi mulai memperhatikanku yang duduk di depan pintu apartemen dr. Palmer. Menunggu tanpa kepastian.

Lima menit lagi, janjiku dalam hati. Lima menit dan aku akan pergi dari sini kalau dia tidak juga datang. Setidaknya itulah janji yang kubuat kepada diriku sendiri satu jam yang lalu, namun tidak kutepati karena aku masih tetap menunggu. Aku mendengar langkah kaki yang mendekat dan penantian hampir 4 jamku berakhir. Nyaris saja aku bersorak gembira.

“Evelyn?” Dr. Palmer tampak terkejut. Benar-benar terkejut. Dia berdiri terpaku sambil menatapku dengan pandangan tercengang dan mulut terbuka. Ransel yang dia sandang di satu bahu, merosot hingga ke sikunya. Dia baru tersadar saat tas itu hampir terjatuh ke lantai dan buru-buru memanggulnya kembali.



“Hai.” Aku berdiri seraya merapikan mantel selututku. Suaraku terdengar gugup saat bertanya. *“How are you?”*

“What are you doing here?”

“I’m waiting for you.”

“Sejak kapan?”

“Baru saja,” dustaku.

Dr. Palmer tampak tidak percaya, namun dia tidak bertanya lebih jauh. *“Well...apa yang bisa kulakukan untukmu?”*

“Aku ingin bicara,” kataku setelah membersihkan tenggorokan. Berusaha menghilangkan sesuatu yang tiba-tiba terasa mengganjal di sana.

“Silahkan. Tapi lakukan dengan cepat karena aku sangat lelah.” Nadanya terdengar mendesak. Dia terlihat gelisah dan berusaha tidak menatapku.

Aku berjalan ke arahnya dan dr. Palmer langsung bicara. “Aku bisa mendengarmu dari sana.”

“Kenapa kau membuat semuanya begitu sulit?”

“Aku tidak mengerti apa yang sedang kau bicarakan.”

“Look at me!”

Mata hijaunya menatapku dengan enggan. *“What do you want?”*

“Aku ingin mengatakan bahwa kau salah,” ujarku penuh tekad. Kini aku telah berdiri tepat di hadapannya. Dr. Palmer memasang sikap waspada seakan aku akan menerkamnya secara mendadak. *“I still love you.”*

“Did John ask you to said that?” Dia tampak sanksi namun kutanggap getaran dalam suaranya.

“Tidak ada yang menyuruhku untuk mengatakan itu. Aku sudah melakukan apa yang kau minta. Menjauh darimu dan John. Tapi tetap saja...aku tidak bisa menghilangkan apa yang kurasakan terhadap dirimu.” Sekuat tenaga aku berusaha menahan rasa malu yang timbul karena pengakuanku itu. Biasanya, aku bukan orang yang begitu frontal menyatakan perasaanku pada seseorang.

“I don't believe you.”



Oh...Tuhan. Kenapa dia begitu keras kepala?! Aku nyaris berteriak karena begitu frustrasi. Namun aku berusaha tetap tenang. Aku harus tenang.

“Apa yang bisa membuatmu percaya?” ujarku dengan nada menantang. Tanganku menyilang di depan dada menunjukkan kejengkelanku.

“*Nothing.*” Lagi-lagi, dia menghindari tatapanku. “Kalau kau sudah selesai, aku ingin istirahat sekarang. Selamat tinggal.”

Dia berjalan melewatiku dengan tergesa. Aku tidak bereaksi karena terlalu terkejut. Saat aku akhirnya tersadar, dr. Palmer tengah berusaha memasukkan kunci ke dalam lubangnya. Sesuatu yang tampak mudah dilakukan tetapi berkali-kali gagal dia lakukan karena tangannya yang gemetar. Dia menyumpah kasar saat usahanya masih belum membuahkan hasil.

“Ben...”

“*Go home, Evelyn!*”

“*I'm not waiting for almost 4 hours just to be sending back home!*”

“Shit!” Dia menyumpah lagi. Menulikan telinga dari seruan protesku. Kunci di tangannya terjatuh ke lantai dan kepala dr. Palmer terbentur pintu di hadapannya ketika dia menunduk untuk mengambil kunci tersebut. Lebih banyak sumpah serapah yang keluar dari mulutnya saat dia mengusap kepalanya.

“Kenapa kau tidak bisa percaya kepadaku?” tanyaku dengan suara yang nyaris terdengar putus asa. Dr. Palmer masih berjongkok sambil menggenggam kunci, erat. Pembuluh darah di tangannya tampak menonjol karena tindakan itu.

“Please, just go home...”

“No. I'm not giving up on you.”

“I don't deserve you, Eve.”

What? Aku tidak yakin bahwa aku mendengarnya dengan benar. Namun tampaknya tidak ada yang salah dengan pendengaranku. Aku menghampirinya kemudian ikut berjongkok di hadapannya. Dr. Palmer masih membuang muka dan lebih suka menatap pintu di sampingnya. Kujatuhkan tanganku di kepalan tangannya yang masih menggenggam erat. Dia terasa begitu dingin



dalam genggamanku. Perlahan, kepalanya menoleh ke arahku. Kutangkap rasa sakit di bola matanya. Begitu dalam hingga aku tidak yakin dapat menyelami dan menemukan penyebabnya. Mungkin suatu hari nanti. Saat ini, aku hanya ingin dia tahu bahwa perasaanku tulus kepadanya.

“Tidak bisakah kau mengambil resiko untuk mencintaiku? Apakah aku tidak layak mendapat kesempatan untuk kau cintai?”

“That's not what I mean,” dia berkata gusar. “Akulah yang kacau di sini. *You have nothing to do with this. To me, you are perfect, Eve. You will always be.*”

“I'm not.” Aku menyentuh wajahnya dengan salah satu tanganku. Kurasakan otot rahangnya yang kaku. “*So do you. But we don't need to be perfect to love each other, right? You are good enough for me, Ben. And I hope you feel the same about me.*”

“Oh...God!”

Tangannya dalam genggamanku terlepas dan dia memelukku erat. Sejenak, dia hanya duduk bersandar pada pintu sambil mendekapku. Aku melingkarkan

lenganku ke sekeliling dadanya. Kudengar detak jantungnya yang bergemuruh cepat dari balik *T-Shirt*-nya.

“Mungkin aku akan mengecewakanmu,” dia berkata di puncak kepalaku. Hembusan napasnya membelai lembut helai-helai rambutku.

“Mungkin. Tapi tidak ada hubungan yang sempurna,” balasku sambil tersenyum. Dia mendekapku lebih erat. Bibirnya mendarat di puncak kepalaku.

“You don't know the worst of me.”

“When I know, I will not give up on you. You can keep my words.” Kuketatkan pelukanku kepadanya. Tidak akan kubiarkan ketakutannya menjadi penghalang. Dia kembali mencium puncak kepalaku. Kuat.

Aku mendongak untuk menatapnya kemudian berkata geli. *“Don't you want to kiss my lips instead of my head?”*

“Oh...yes.” Suaranya terdengar menggeram sebelum dia melumat bibirku. Ciumannya lembut namun menuntut. Menyentuh kedalaman jiwaku. Membangkitkan sesuatu yang hanya kumiliki untuknya. Aku menjauhkan diri



sedikit untuk bicara. napasku cepat dan pendek. Begitu pula dengan dr. Palmer.

“John say hi.”

Kerutan muncul di antara kedua alis dr. Palmer. Dia menatap mataku lekat. Sekilas tampak kekhawatiran pada raut wajahnya. Namun hanya sekejap kemudian kulihat dia tertawa. Tawa lepas yang jarang keluar dari bibirnya.

“That bastard.” Dia memaki di antara gelak tawanya. Lalu dia menciumku lagi. Dengan kelembutan yang begitu memabukkan. Kelembutan yang meleburkan dua jiwa. Aku dan dirinya.